

**HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN
MINAT BELAJAR PADA SISWA DI SMA NEGERI 99 JAKARTA
TIMUR**

**IKA YUNIA STIAWATI
8125067577**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2010**

**CORRELATION BETWEEN FAMILY ENVIRONMENT AND
STUDENTS LEARNING INTEREST IN SMA NEGERI 99
JAKARTA TIMUR**

**IKA YUNIA STIAWATI
8125067577**



Skripsi is Written as Part Of Bachelor Degree in Education Accomplishment

**STUDY PROGRAM OF ECONOMIC EDUCATION
CONCENTRATION IN COOPERATIVE ECONOMICS EDUCATION
DEPARTMENT OF ECONOMIC AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2010**

ABSTRAK

IKA YUNIA STIAWATI, *Hubungan Antara Lingkungan Keluarga dengan Minat Belajar Pada Siswa Di SMA Negeri 99 Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Juni 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan minat belajar siswa dan mengetahui seberapa erat hubungan antara lingkungan keluarga dengan minat belajar siswa pada SMA Negeri 99 Jakarta Timur.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan korelasional. Analisis data lingkungan keluarga dengan minat belajar menggunakan persamaan regresi sederhana.

Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = 35,23 + 0,587X$. Uji persyaratan analisis untuk menguji normalitas galat taksiran regresi Y atas X menunjukkan bahwa galat taksiran berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan oleh perhitungan yang menunjukkan bahwa $L_{hitung} (0,048) < L_{tabel} (0,0845)$ dengan menggunakan uji liliefors pada taraf signifikan (α) = 0,05. Sedangkan uji linearitas regresi diperoleh $F_{hitung} (1,407) < F_{tabel} (1,70)$. Hal ini membuktikan bahwa regresi tersebut linear.

Pengujian hipotesis dengan uji keberartian regresi menghasilkan $F_{hitung} (75,76) > F_{tabel} (3,91)$ yang berarti persamaan regresi tersebut signifikan. Sedangkan perhitungan koefisien korelasi yang dihitung dengan menggunakan rumus Product Moment menghasilkan r_{xy} sebesar 0,642. Hal ini membuktikan bahwa hubungan antara lingkungan keluarga dengan minat belajar mempunyai hubungan yang erat. Hasil uji signifikan menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} (8,70) > t_{tabel} (1,66)$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara lingkungan keluarga dengan minat belajar pada siswa di SMA Negeri 99 Jakarta Timur.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara lingkungan keluarga dengan minat belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan uji koefisien determinasi atau penentu yang diperoleh hasil 0,4123. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel minat belajar siswa (Y) ditentukan oleh lingkungan keluarga (X) sebesar 41,23%.

ABSTRACT

IKA YUNIA STIAWATI. *Correlation Between The Family Environment on Students' Learning Interest at Senior High School 99 Jakarta Timur. Scientific Paper, Jakarta : Study Program of Economic Education, Concentration of Cooperative Economics Education, Economics and Administration Department, Faculty of Economics, State University of Jakarta, 2010.*

This research aimed to determine whether there is a correlation between the family environment on Students' learning interest at SMAN 99 Jakarta Timur.

The method of research is survey method with correlation approach. The analysis data family environment with interest in learning used regression equation.

The analysis test by finding regression equation, that is $\hat{Y} = 35,23 + 0,587X$. After that data normality test by using lilliefors formula and the result is $L_{count} = 0,048$ in significant level 0,05 and $L_{table} = 0,0845$, so $L_{count} < L_{table}$ Mean that the mistake of prediction regression Y to X has normal distribution. While regression linearity test, $F_{count} (1,407) < F_{table} (1,70)$, showing that regression is linear.

For regression significance test and the result is, $F_{count} (75,76) > F_{table} (3,91)$. Showing that, it has significance regression. While the result of product moment of correlations coefficient test, is $r_{xy} = 0,642$ continued by using correlations coefficient significance test with t-test. Counting result is, $t_{count} = 8,70$ while $t_{table} = 1,66$ and so, $t_{count} > t_{table}$. It means that there are significance and positive correlation between the family environment on Students' learning interest at SMAN 99 Jakarta Timur.

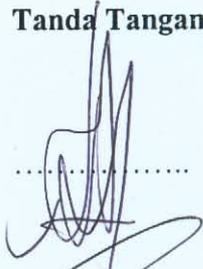
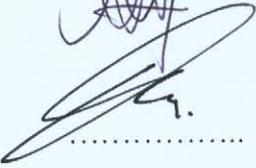
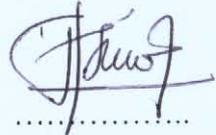
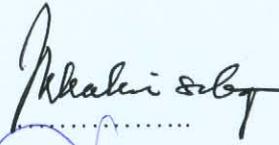
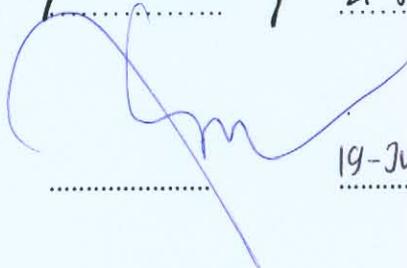
Beside that, the result of determination coefficient test is 0,4123, it means that students learning interest variable determined by 41,23% family environment variable. The conclusion of the research have shown that there is a positive correlation between the family environment on Students' learning interest at SMAN 99 Jakarta Timur

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi**

Nurahma Hajat

**Dra. Nurahma Hajat, M.Si
NIP. 19531002 198503 2 001**

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Sri Indah Nikensari, S.E, M.Si</u> NIP. 19620809 199003 2 001	Ketua		19-Juli-2010
2. <u>Karuniana Dianta AS, S.IP, M.E</u> NIP. 19800924 200812 1 002	Sekretaris		19-Juli-2010
3. <u>Dr. Siti Nurjanah, M.Si</u> NIP. 19720114 199802 2 001	Penguji Ahli		21-Juli-2010
4. <u>Dr. Nurhalim Sabang, MM, M.Pd</u> NIP. 19451010 196910 1 001	Pembimbing I		21-Juli-2010
5. <u>Dr. Saparuddin, M.Si</u> NIP. 19770115 200501 1 001	Pembimbing II		19-Juli-2010

Tanggal Lulus : 12 Juli 2010

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta,
Yang membuat pernyataan



Ika Yunia Stiawati
No. Reg. 8125067577

LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN

"Bahaya besar dalam hidup ini bukanlah cita-cita kita yang terlalu tinggi sehingga sulit mencapainya, namun impian kita yang terlalu sederhana sehingga mudah menggapainya." (Michelangelo)

Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu, tapi orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan.

*Skripsi ini kupersembahkan teruntuk ibu dan bapakku tercinta...
Inilah langkah awasku untuk sukses dan membahagiakan kalian...
Jerih payahku ini tak sebanding dengan semua yang telah kalian berikan untukku...
Dan untuk masa depanku...
Hati ini sesalu terucap janji "ku akan membahagiakan kalian"*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya yang telah memberikan kemudahan dibalik kesulitan-kesulitan dalam penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun dengan niat kuat, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, Alhamdulillah penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Tiada kata selain terima kasih kepada :

1. Dr. Nurhalim Sabang, MM, M.Pd, selaku dosen pembimbing materi yang telah banyak memberikan bimbingan serta saran kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Sapparuddin Mukhtar, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi UNJ sekaligus dosen pembimbing statistik yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan terbaiknya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Nurahma Hajat, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi UNJ.
4. Ari Saptono, S.E, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi UNJ.
5. Sri Indah Nikensari, S.E, M.Si, selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi Fakultas Ekonomi UNJ.

6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi UNJ yang dengan ikhlas memberikan ilmunya selama perkuliahan.
7. Dra. Yumani, selaku Kepala SMA Negeri 99 Jakarta yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Ika dan Ibu Rostinah, selaku guru Bimbingan Konseling serta seluruh pihak SMA Negeri 99 Jakarta, termasuk siswa kelas XI IPS, terimakasih atas bantuannya selama penelitian berlangsung.
9. Kedua orangtua peneliti, terima kasih atas do'a yang senantiasa dipanjatkan dan dorongan moril serta materiil. Kepada adik-adikku tersayang yang senantiasa membantu memberikan doa dan semangat sehingga skripsi ini dapat selesai.
10. Teman-teman terbaikku INAN (Nova, Ayu, Nurul) yang telah memberikan dukungan dan semangat disaat peneliti mulai merasa lelah dalam penyusunan skripsi ini.
11. Puji, Reza dan semua mahasiswa EKOP Non Reg 2006 yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan semangat tiada henti kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

Jakarta, Juni 2010

Ika Yunia Stiawati

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	12
D. Perumusan Masalah	13
E. Kegunaan Penelitian	13
BAB II. PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERFIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teoretis	
1. Minat Belajar	14
2. Lingkungan Keluarga	22
B. Kerangka Berpikir	31
C. Perumusan Hipotesis	35
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	36
B. Waktu dan Tempat Penelitian	36

C. Metode Penelitian	36
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	37
E. Instrumen Penelitian	
1. Minat Belajar Siswa	
a. Definisi Konseptual	38
b. Definisi Operasional	38
c. Kisi-kisi Instrumen Minat Belajar	38
d. Validasi Instrumen Minat Belajar.....	40
2. Lingkungan Keluarga	
a. Definisi Konseptual	42
b. Definisi Operasional	42
c. Kisi-kisi Instrumen Lingkungan Keluarga	43
d. Validasi Instrumen Lingkungan Keluarga.....	44
F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel	46
G. Teknik Analisis Data	
1. Persamaan Regresi	47
2. Uji Persyaratan Analisis	
a. Uji Normalitas	48
b. Uji Linearitas Regresi	48
3. Uji Hipotesis Penelitian	
a. Uji Keberartian Koefisien Regresi.....	49
b. Perhitungan Koefisien Korelasi	50
c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (uji t)	51
d. Perhitungan Koefisien Determinasi	52

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	
1. Data Minat Belajar	53
2. Data Lingkungan Keluarga	57
B. Analisis Data	
1. Mencari Persamaan Regresi	60
2. Uji Persyaratan Analisis	
a. Uji Normalitas.....	62
b. Uji Linearitas Regresi	62
3. Uji Hipotesis Penelitian	
a. Uji Keberartian Koefisien Regresi.....	64
b. Perhitungan Koefisien Korelasi	64
c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)	65
d. Koefisien Determinasi	66
C. Interpretasi Hasil Penelitian.....	67
D. Keterbatasan Penelitian	71

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	72
B. Implikasi	73
C. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	155

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Instrumen Penelitian Ujicoba Variabel Y.....	79
Lampiran 2	Instrumen Penelitian Ujicoba Variabel X.....	82
Lampiran 3	Instrumen Penelitian Final Variabel Y.....	84
Lampiran 4	Instrumen Penelitian Final Variabel X.....	86
Lampiran 5	Data Hasil Uji Coba Variabel X.....	88
Lampiran 6	Langkah Perhitungan Validitas Variabel X.....	89
Lampiran 7	Hasil Perhitungan Uji Coba Validitas Variabel X.....	90
Lampiran 8	Perhitungan Kembali Data Hasil Uji Coba Variabel X.....	91
Lampiran 9	Hasil Perhitungan Kembali Validitas Variabel X.....	92
Lampiran 10	Data Hasil Uji Reliabilitas Variabel X.....	93
Lampiran 11	Data Hasil Uji Coba Variabel Y.....	94
Lampiran 12	Langkah Perhitungan Validitas Variabel Y.....	95
Lampiran 13	Hasil Perhitungan Uji Coba Validitas Variabel Y.....	96
Lampiran 14	Perhitungan Kembali Data Hasil Uji Coba Variabel Y.....	97
Lampiran 15	Hasil Perhitungan Kembali Validitas Variabel Y.....	98
Lampiran 16	Data Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y.....	99
Lampiran 17	Data Mentah Variabel Y.....	100
Lampiran 18	Data Mentah Variabel X.....	103
Lampiran 19	Data Mentah Variabel X dan Y.....	105
Lampiran 20	Rekapitulasi Skor Total Instrumen Hasil Penelitian.....	108

Lampiran 21	Langkah Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku Variabel X dan Y	111
Lampiran 22	Perhitungan Rata-rata, Varians, dan Simpangan Baku	114
Lampiran 23	Perhitungan Menentukan Rentang Kelas, Banyak Kelas, Panjang Kelas Variabel X	115
Lampiran 24	Perhitungan Menentukan Rentang Kelas, Banyak Kelas, Panjang Kelas Variabel Y	116
Lampiran 25	Grafik Histogram Variabel X dan Y	117
Lampiran 26	Perhitungan Mencari Persamaan Regresi Linear Sederhana.....	118
Lampiran 27	Perhitungan Uji Linearitas dengan Persamaan Regresi Linear ...	119
Lampiran 28	Grafik Persamaan Regresi	120
Lampiran 29	Tabel untuk Menghitung $\hat{Y} = a + bX$	121
Lampiran 30	Tabel Perhitungan Rata-rata, Simpangan Baku dan Varians Persamaan Regresi	125
Lampiran 31	Proses Perhitungan Rata-rata, Varians, dan Simpangan Baku Persamaan Regresi.....	128
Lampiran 32	Tabel Perhitungan Normalitas Galat Taksiran Y atas X dengan Uji Liliefors	129
Lampiran 33	Langkah-langkah Perhitungan Normalitas Galat Taksiran Y atas X dengan Uji Liliefors.....	132
Lampiran 34	Perhitungan Uji Keberartian Koefisien Regresi	133
Lampiran 35	Perhitungan Kelinearan Regresi	135
Lampiran 36	Perhitungan Jumlah Kuadrat Galat.....	136
Lampiran 37	Tabel ANAVA untuk Uji Keberartian dan Uji Kelinearan	

Regresi.....	138
Lampiran 38 Mencari Koefisien Korelasi dengan rumus Product Moment	139
Lampiran 39 Perhitungan Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)	140
Lampiran 40 Uji Koefisien Determinasi.....	141
Lampiran 41 Perhitungan Indikator yang Dominan Variabel Y	142
Lampiran 42 Perhitungan Indikator yang Dominan Variabel X.....	143
Lampiran 43 Tabel Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi Tertentu	144
Lampiran 44 Tabel Harga Kritik dari r <i>Product Moment</i>	145
Lampiran 45 Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors.....	146
Lampiran 46 Daftar Nilai Presentil untuk Distribusi F.....	147
Lampiran 47 Nilai Distribusi t	150
Lampiran 48 Tabel Kurva Normal Presentase.....	151
Lampiran 49 Permohonan Izin Observasi.....	152
Lampiran 50 Permohonan Izin Penelitian.....	153
Lampiran 51 Surat Keterangan Penelitian	154

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.1 Kisi-kisi Instrumen Minat Belajar	39
Tabel III.2 Skala Penilaian Variabel Minat Belajar	40
Tabel III.3 Kisi-kisi Instrumen Lingkungan Keluarga	43
Tabel III.4 Skala Penilaian Variabel Lingkungan Keluarga	44
Tabel IV.1 Tabel Distribusi Frekuensi Minat Belajar Siswa	54
Tabel IV.2 Rata-rata Hitung Skor Indikator Minat Belajar	56
Tabel IV.3 Tabel Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga	58
Tabel IV.4 Rata-rata Hitung Skor Indikator Lingkungan Keluarga	59
Tabel IV.5 Tabel ANAVA untuk Pengujian Signifikansi dan Linearitas Persamaan Regresi Lingkungan Keluarga dengan Minat Belajar	.63
Tabel IV.6 Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana Antara Lingkungan Keluarga dengan Minat Belajar	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar IV.1 Grafik Histogram Minat Belajar.....	55
Gambar IV.2 Grafik Histogram Lingkungan Keluarga.....	59
Gambar IV.3 Grafik Persamaan Regresi $\hat{Y}=35,23+0,587X$	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan seseorang agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara masyarakat. Itulah sebabnya mengapa pendidikan penting untuk diperoleh anak-anak ataupun orang dewasa, karena pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional.

Pendidikan nasional merupakan suatu sistem pendidikan yang berdiri diatas landasan dan dijiwai oleh falsafah hidup suatu bangsa dan tujuannya bersifat mengabdikan kepada kepentingan dan cita-cita nasional bangsa tersebut¹. Dari pernyataan tersebut maka sebagai suatu sistem, pendidikan nasional mempunyai tujuan dan fungsi yang jelas, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

¹ Sunarya dalam buku Zahara Idris *et al.*, *Pengantar Pendidikan 2* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hal.43

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Bahkan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Demikian pula warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan. Untuk memenuhi hak warga negara, pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan. Untuk mengejar ketertinggalan dunia pendidikan baik dari segi mutu dan alokasi anggaran pendidikan dibandingkan dengan negara lain, Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran

Pendapatan dan Belanja Daerah². Dengan kenaikan jumlah alokasi anggaran pendidikan diharapkan terjadi pembaharuan sistem pendidikan nasional yaitu dengan memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia sudah cukup terlihat dengan adanya kenaikan anggaran pendidikan sebesar 20 % dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, tapi hal ini belum cukup menunjang kualitas pendidikan di Indonesia. Data dari United Nation Educational, Scientific, and Cultural (UNESCO) pada bulan November 2007 yang menyebutkan bahwa peringkat Indonesia di bidang pendidikan turun dari 58 ke 62. Dalam peringkat 130 negara itu, Malaysia berada di urutan ke-56 dan Korea Selatan berada di urutan ke-5³. Fakta tersebut membuktikan bahwa tingkat pendidikan dan kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan khususnya proses belajar sangat dibutuhkan keinginan untuk belajar atau dengan kata lain seseorang yang menjalani proses belajar hendaknya terlebih dahulu memiliki minat dalam belajar, sehingga dalam menjalani proses belajar akan mendapatkan hasil yang baik sehingga peringkat pendidikan di Indonesia akan meningkat pula.

² <http://www.anggaran.depkeu.go.id/web-print-list.asp?ContentId=565> (diakses tanggal 24 Februari 2010)

³ <http://koranindonesia.com/2008/10/17/conscientizacao-paulo-freire-dan-mutu-pendidikan-kita/>

Minat belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui sejauh mana seseorang berkeinginan untuk belajar. Namun dalam pelaksanaannya untuk meningkatkan minat belajar siswa masih menemukan banyak kendala dan hambatan. Kendala dan hambatan tersebut tidak hanya berasal dari peserta didik sebagai subjek belajar dan guru sebagai pengajar tapi juga dapat berasal dari lingkungan. Minat belajar siswa itu berbeda-beda, ada yang rendah dan ada pula yang tinggi. Tinggi rendahnya minat belajar pada siswa itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan dari luar diri siswa (faktor eksternal)⁴. Yang termasuk faktor internal antara lain kondisi kesehatan siswa, kesiapan belajar siswa, dan motivasi siswa. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal antara lain metode mengajar guru, media pembelajaran, dan lingkungan keluarga.

Faktor internal yang sangat mempengaruhi minat belajar siswa adalah kondisi kesehatan siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki kondisi kesehatan yang baik cenderung akan menunjukkan minat belajar yang tinggi daripada siswa yang memiliki kondisi kesehatan yang buruk karena siswa akan sulit untuk memusatkan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa dalam proses belajar. Namun kenyataannya, saat ini masih banyak siswa yang kurang memperhatikan kesehatan jasmani dan rohani mereka. Hal ini banyak terjadi ketika siswa akan menghadapi ujian. Mereka terlalu memforsir tenaga dan otaknya tanpa menjaga pola makan mereka sehingga pada saat ujian berakhir

⁴ <http://zanikhan.multiply.com/> (diakses tanggal 27 Februari 2010)

maka kesehatan jasmani mereka agak terganggu dan berakibat pada kondisi mereka yang akan merasakan cepat lelah, tidak bergairah, dan tidak bersemangat untuk belajar, sehingga minat belajarnya pun menurun. Demikian halnya jika siswa mengalami perasaan kecewa, putus cinta, dan gangguan jiwa maka hal ini bisa mengganggu dan mengurangi minat siswa tersebut untuk belajar karena kondisi kesehatan rohani mereka terganggu⁵. Oleh karena itu, menjaga kesehatan sangat penting bagi siswa, baik fisik maupun mental agar memiliki minat belajar yang tinggi.

Kondisi kesehatan sangatlah diperlukan dalam menumbuhkan minat belajar, begitu pula kesiapan siswa dalam belajar juga sangat mempengaruhi minat belajar siswa. Kesiapan belajar pada siswa bisa timbul dari dalam diri siswa ataupun dari luar diri siswa. Kesiapan belajar yang timbul dari dalam diri siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti rasa giat belajar dan memfokuskan pikiran dengan materi pelajaran yang dijelaskan guru. Sedangkan, kesiapan belajar yang timbul dari luar diri siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti ketersediaan sumber belajar seperti buku dan media belajar seperti *OHP* atau *LCD*, sehingga dapat menarik minat belajar pada siswa itu sendiri. Namun kenyataannya, saat ini masih banyak siswa yang kurang memiliki kesiapan belajar sehingga minat belajarnya rendah misalkan saja siswa tersebut mempunyai rasa

⁵ <http://edukasi.kompasiana.com> (diakses tanggal 27 Februari 2010)

malas untuk belajar dan pikirannya belum fokus dengan materi pelajaran yang dijelaskan guru maka akan menyebabkan minat belajarnya pun rendah⁶.

Faktor internal lain yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa adalah motivasi belajar. Motivasi belajar ini bisa timbul dari dalam ataupun luar diri siswa itu sendiri. Bagi siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi maka minat belajarnya pun akan tinggi pula, misalkan siswa memiliki motivasi dalam suatu pelajaran karena ia menggemari pelajaran tersebut, maka hal ini dapat menumbuhkan minat belajar siswa tersebut. Namun kenyataannya, saat ini masih banyak siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah sehingga minat belajarnya pun juga rendah⁷. Oleh karena itu, dalam mengembangkan minat belajar sangat diperlukan motivasi belajar agar kelak mempunyai hasil belajar yang memuaskan karena belajar sesuai dengan keinginan siswa tersebut.

Selain faktor dari dalam diri siswa (faktor internal) yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa, ada pula faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa yaitu metode mengajar guru. Dalam proses belajar mengajar, guru sangat berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus dapat semaksimal mungkin menggunakan metode mengajar yang menarik agar siswa juga mempunyai minat belajar yang tinggi. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya

⁶ <http://re-searchengines.com/micka10708.html> (diakses tanggal 28 Februari 2010)

⁷ <http://adisubiyanto.multiply.com/journal/item/37> (diakses tanggal 24 Februari 2010)

akan diajarkan kepada siswa. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa dan minat belajar siswa. Pemilihan dan penerapan metode yang tepat akan membantu siswa dalam upaya memahami suatu pelajaran. Namun kenyataannya, saat ini guru kurang mengembangkan metode mengajar yang merangsang minat belajar siswa. Hal ini dikarenakan keterbatasan guru untuk mengakses informasi mengenai metode mengajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam melaksanakan proses belajar mengajar⁸. Oleh karena itu, penggunaan metode mengajar yang tepat akan meningkatkan minat belajar siswa.

Metode mengajar guru memang penting dalam mengembangkan minat belajar siswa, sama halnya dengan media pembelajaran yang juga memegang peranan penting dalam mengembangkan minat belajar siswa. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat mengkomunikasikan materi pembelajaran kepada siswa guna memberikan rangsangan terhadap pikiran, perhatian dan minat agar terjadi proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu menyesuaikan media pembelajaran dengan pelajaran dan materi pelajaran yang sedang berlangsung. Media pembelajaran yang tepat akan menumbuhkan minat belajar pada siswa. Namun kenyataannya, saat ini masih banyak guru yang kurang mampu menggunakan media pembelajaran yang tepat sehingga minat

⁸ <http://skripsigratis.0fees.net/pengaruh-motivasi-metode-pembelajaran-dan-lingkungan-terhadap-prestasi-belajar-akuntansi-pada-siswa-kelas-xi-ilmu-sosial-sma-negeri-1/> (diakses tanggal 24 Februari 2010)

belajar siswanya pun rendah⁹. Jika minat belajar sudah rendah, maka akan berakibat pula pada hasil belajar yang tidak memuaskan juga. Misalkan pada pelajaran bahasa inggris bagian listening, jika guru hanya mengandalkan suara atau mendikte kepada siswa, maka hal ini akan menurunkan minat belajar siswa karena siswa merasa jenuh dengan keadaan seperti itu. Tetapi sebaliknya, jika guru menggunakan media pembelajaran radio dan kaset maka akan meningkatkan minat belajar siswa karena siswa merasa tertarik pada penerapan media pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, penerapan dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar agar siswa mempunyai minat belajar yang tinggi.

Selanjutnya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan merupakan suatu komponen sistem yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dalam hal ini lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling utama dalam mendidik anak dan juga dalam mengembangkan minat belajar pada diri siswa. Lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Dalam hal ini, lingkungan keluarga yang kondusif adalah lingkungan keluarga yang dapat menciptakan suasana dalam mendukung anak untuk mengembangkan potensi dirinya terutama suasana yang mendukung anak untuk menumbuhkan minat belajar. Disamping itu tidak kalah pentingnya dorongan dan bimbingan dari lingkungan keluarga sangat diperlukan. Didalam dunia pendidikan, keluarga dapat dijadikan sebagai sarana sumber belajar, bahkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberikan

⁹ <http://uthe.student.umm.ac.id/> (diakses tanggal 24 Februari 2010)

motivasi dan minat belajar anak. Tentunya hal ini tidak semudah membalikan telapak tangan. Keluarga yang baik, harmonis dan tenang akan membantu terhadap perkembangan jiwa anak termasuk dalam menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar anak itu sendiri. Keluarga harus memberikan ruang gerak yang luas terhadap anak didalam pendidikan anak sehingga anak akan mempunyai motivasi untuk belajar dan mampu mengembangkan kreatifitasnya sendiri tanpa ada tekanan dari siapapun. Jika hal ini dilakukan, maka keluarga dapat memberikan arti bagi motivasi belajar sekaligus dapat memberikan nilai tambah bagi pengetahuan anak.

Namun berdasarkan fakta, selama ini keluarga terkadang kurang responsif terhadap pendidikan anak, karena banyak kegiatan yang dilakukan oleh orang tua sendiri mengakibatkan perhatian orang tua kepada anak tidak diutamakan lagi, termasuk bagaimana orang tua memantau proses pembelajaran anak di sekolah. Inilah yang terjadi saat ini, orang tua sibuk dengan kegiatannya masing-masing tanpa memberikan perhatian khusus mengenai perkembangan belajar anaknya, misalnya orang tua saat ini kurang mepedulikan bagaimana mereka meningkatkan atau menjaga minat belajar anaknya agar tetap semangat untuk belajar disekolah sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Apalagi jika orang tua acuh tak acuh terhadap pendidikan anak-anaknya, bahkan terkadang biaya pendidikan pun kurang diperhatikan akibatnya anak merasa berkecil hati untuk belajar. Inilah justru dapat meracuni terhadap minat belajar anak. Anak akan lebih suka mencari pelampiasan dengan meniru setiap perilaku yang harusnya tidak layak dilakukan oleh anak. Seiring dengan perkembangan jaman,

dalam kenyataannya tidak terasa telah terdapat pergeseran fungsi dan peranan orang tua terhadap pendidikan anaknya. Kebanyakan para orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya pada sekolah¹⁰. Padahal seharusnya orang tua memberikan perhatian dan semangat belajar yang lebih agar minat belajarnya pun akan tinggi, karena waktu di rumah lebih banyak daripada di sekolah.

Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang baik akan mendukung siswa dalam menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar siswa, maka sekolah dalam hal ini SMA Negeri 99 telah meningkatkan kualitas dan mutu sekolah yang diberikan kepada peserta didiknya seperti peningkatan sarana dan prasarana belajar di sekolah dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun hal tersebut tidak akan menunjukkan hasil yang memuaskan jika lingkungan keluarga tidak mendukung siswa dalam meningkatkan minat belajarnya, karena kenyataannya masih ada siswa yang memiliki minat belajar rendah. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut mengatakan bahwa kondisi ini disebabkan siswa tersebut berada di lingkungan keluarga yang kurang baik, seperti siswa merasa tidak dihargai bahkan diremehkan oleh keluarganya karena ia selalu dibandingkan dengan saudara kandungnya yang lebih memiliki kelebihan dalam bidang akademik sehingga jika berada di sekolah atau dikelas ia hanya melamun tanpa mempunyai minat dan keinginan untuk belajar sedikitpun¹¹.

¹⁰ <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2004/10/17/ke14.html> (diakses tanggal 2 maret 2010)

¹¹ Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMAN 99 Jakarta Timur

Selain itu masih ada masalah yang terjadi di lingkungan keluarga siswa yang mempengaruhi minat belajar siswa, seperti siswa tersebut merasa kecewa dan tidak puas dengan keadaan di keluarganya. Hal ini disebabkan karena ia mengetahui bahwa ayahnya menikah lagi dengan wanita lain selain ibunya sehingga siswa tersebut berperangai buruk seperti melawan jika ada guru yang menegur dan ia jarang mengerjakan tugas yang guru berikan. Jadi siswa tersebut ke sekolah hanya untuk menghindari pertemuan dengan ayahnya sehingga pada saat kegiatan belajar di kelas pun ia sama sekali tidak mempunyai minat untuk belajar¹². Maka dari itu, minat belajarnya rendah dan berakibat hasil belajarnya pun kurang memuaskan.

Keadaan lain juga dialami oleh siswa yang mempunyai minat belajar rendah dan hal tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang tidak baik seperti ayah dan ibunya memutuskan untuk berpisah atau dengan kata lain ia berada di lingkungan keluarga *broken home*. Hal tersebut berpengaruh oleh minat belajarnya karena siswa tersebut cenderung menjadi seseorang yang introvert atau tertutup sehingga jika berada di kelas ia hanya melamun dan pikirannya tidak terkonsentrasi dengan pelajaran yang ia ikuti karena ia tidak mempunyai minat belajar akibat permasalahan yang ia hadapi di dalam keluarganya¹³.

Berdasarkan masalah yang telah dijabarkan diatas maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut pada SMA Negeri 99 Jakarta Timur, karena lingkungan keluarga yang baik dan kondusif sangat menunjang siswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat belajarnya.

¹² *ibid*

¹³ *ibid*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara kondisi kesehatan siswa dengan minat belajar?
2. Apakah terdapat hubungan antara kesiapan belajar siswa dengan minat belajar?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dengan minat belajar?
4. Apakah terdapat hubungan antara metode mengajar guru dengan minat belajar?
5. Apakah terdapat hubungan antara media pembelajaran dengan minat belajar?
6. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan minat belajar?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai aspek permasalahan yang telah diidentifikasi diatas, ternyata cukup banyak dimensi, aspek dan ruang lingkup yang mempengaruhi minat belajar siswa, maka di dalam penelitian ini hanya dibatasi pada masalah hubungan antara lingkungan keluarga dengan minat belajar siswa, hal ini karena terbatasnya pengetahuan peneliti.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka secara spesifik masalah dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan minat belajar siswa pada SMA Negeri 99 Jakarta Timur?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoretis:

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara lingkungan keluarga dengan minat belajar.

2. Kegunaan praktis:

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan berbagai pihak untuk pemecahan masalah lingkungan keluarga dalam rangka meningkatkan minat belajar.

BAB II

PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Minat Belajar

Minat mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena minat merupakan salah satu faktor yang memungkinkan siswa lebih konsentrasi, lebih semangat dan menimbulkan perasaan gembira sehingga siswa tidak mudah bosan, tidak mudah lupa dalam usahanya untuk belajar. Pada hakekatnya secara psikis seseorang memiliki suatu kegiatan pada dirinya yang berbeda-beda, misalnya motivatif, minat, bakat dan sebagainya. Sedangkan minat sendiri merupakan ungkapan psikis yang sangat penting untuk mencapai suatu kebutuhan manusia. Sebelum memahami lebih dalam tentang minat belajar, maka terlebih dahulu kita harus memahami hakikat dari belajar.

Menurut Whittaker mengatakan bahwa belajar adalah “proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”¹. Senada dengan Whittaker, Cronbach juga berpendapat bahwa, “*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*”² (Belajar sebagai aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman). Sedangkan Kingkey mengatakan bahwa, “*Learning is the process by which*

¹ James O.whittaker dalam buku Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 12

² Cronbach dalam buku Syaiful Bahri Djamarah. *Ibid.* hal. 13

behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training”³ (Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan). Senada dengan Kingskey, McGeoh juga mengatakan bahwa “*Learning is a change in performance as a result of practice*”⁴ (Belajar adalah perubahan pada tingkah laku sebagai akibat dari latihan).

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat diartikan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai akibat dari latihan dan pengalaman.

Menurut Witherington dalam buku *Educational Psychology* berpendapat bahwa, belajar adalah “suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”⁵. Sedangkan Gagne tentang *The Condition Of Learning* menyatakan “Belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi”⁶. Senada dengan pendapat Witherington, Morgan dalam bukunya *Introduction to psychology* mengatakan bahwa, belajar adalah “setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”⁷.

³ Howard L. Kingskey dalam buku Syaiful Bahri Djamarah. *Ibid.* hal. 13

⁴ McGeoh dalam buku Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 231

⁵ Witherington dalam buku M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 84

⁶ Gagne dalam buku M. Ngalim Purwanto, *Ibid*

⁷ Morgan dalam buku M. Ngalim Purwanto, *Ibid*

Berdasarkan definisi tersebut, maka belajar adalah perubahan tingkah laku dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian seseorang dikarenakan pengalaman dan latihan yang menyebabkan perubahan karena mengalami situasi dari waktu ke waktu.

Menurut Hamalik bahwa “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is devined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”⁸. Sedangkan menurut Skinner dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process* berpendapat bahwa belajar adalah “suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif”⁹. Senada dengan Hamalik, Hitzman dalam bukunya *The psychology of Learning and Memory* menyatakan “*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism behavior*”¹⁰ (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut).

Berdasarkan uraian tersebut maka belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri organisme secara progresif yang terjadi akibat pengalaman.

Menurut Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of Learning* menyatakan bahwa:

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan, atau

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 27

⁹ Skinner dalam buku Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 90

¹⁰ Hitzman dalam buku Muhibbin Syah, *ibid*

keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)¹¹.

Sejalan dengan Hilgard dan Bower, The Liang Gie menyatakan bahwa:

Belajar adalah segenap rangkaian/aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan dalam pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya relatif permanen¹².

Pendapat tersebut didukung oleh Sudjana yang menyatakan belajar adalah “suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktik atau latihan”¹³.

Berdasarkan uraian tersebut maka belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif pemanen akibat latihan dan pengalaman yang berulang-ulang sehingga menghasilkan penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya relatif permanen juga.

Keberhasilan siswa dalam belajar juga dipengaruhi beberapa faktor dari internal siswa itu sendiri, yaitu salah satunya karena adanya minat belajar yang timbul dari diri siswa.

Menurut Hilgard bahwa “*Interest is persisiting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”¹⁴ (Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan). Hal ini dikuatkan oleh Dakir yang mengatakan bahwa “Minat sering dikacaukan dengan istilah perhatian yang artinya keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang

¹¹ Hilgard dan Bower dalam buku M. Ngalim Purwanto, *Loc. cit*

¹²The Liang Gie dalam jurnal Baso Intang Sappaile, “Hubungan Kemampuan Penalaran dalam Matematika dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 069 Tahun ke-13, November 2007, hal 987

¹³ Sudjana dalam jurnal Baso Intang Sappaile, *ibid*

¹⁴ Hilgard dalam buku Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 57

dikerahkan dalam pemusatannya kepada sesuatu barang, baik yang ada di dalam maupun di luar kita”¹⁵. Sejalan dengan Dakir, Ahmadi juga mengemukakan bahwa:

Antara minat dan perhatian pada umumnya dianggap sama atau tidak ada perbedaan. Memang keduanya hampir sama dan dalam prakteknya selalu berhubungan satu sama lain, karena apa yang menarik minat dapat menyebabkan adanya perhatian terhadap sesuatu tertentu yang disertai dengan minat¹⁶.

Sedangkan Sujanto mengemukakan bahwa minat adalah “sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya”¹⁷.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diartikan bahwa minat belajar adalah kecenderungan yang tetap dalam memperhatikan sesuatu kegiatan karena minat selalu disertai oleh perhatian.

Menurut Slameto bahwa:

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya¹⁸.

Pendapat ini didukung oleh Gani yang mengatakan bahwa “minat individu ditandai dengan adanya rasa senang dan tidak senang, suka atau tidak suka terhadap sesuatu pekerjaan, benda, situasi, dan sebagainya”¹⁹. Pendapat ini diperkuat oleh Sudarsono yang berpendapat bahwa minat adalah “sikap keterikatan atau sepenuhnya yang terlibat dengan suatu kegiatan karena

¹⁵ Dakir, *Dasar-dasar Psikologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal. 130

¹⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hal. 152

¹⁷ Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 93

¹⁸ Slameto, *Op. Cit*, hal, 180

¹⁹ Ruslan Abdul Gani, *Bimbingan Penjurusan* (Bandung: Angkasa, 2001), hal. 9

menyadari pentingnya atau bernilainya kegiatan tersebut”²⁰. Senada dengan Sudarsono, Gilbert Sax juga berpendapat bahwa “*an interest is expressed whenever an individual states his preference for one activity over another*”²¹ (Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap kegiatan tertentu diatas kegiatan lainnya).

Berdasarkan definisi tersebut maka minat belajar merupakan suatu sikap keterikatan pada suatu kegiatan yang didasari atas dasar rasa senang dan rasa suka.

Suryosubroto mengatakan bahwa minat adalah “kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu obyek atau menyenangkan sesuatu obyek”²². Pendapat ini diperjelas oleh Winkel yang menyatakan bahwa minat adalah “kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu”²³. Sedangkan menurut Holland bahwa minat adalah “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang tidak timbul sendiri melainkan karena ada unsur kebutuhan misalkan minat belajar”²⁴. Dalyono juga mengemukakan bahwa “minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari”²⁵.

²⁰ Joko Sudarsono, “*Menumbuhkan Minat Belajar Untuk Mencapai Sukses dalam Studi*”, Dalam Majalah Gen 2000, No. 4 tahun II Triwulan IV, 2003, hal. 28

²¹ Gilbert Sax dalam tulisan Usman Melayu, “*Hakikat Minat Belajar dan Hasil Belajar*”, Berita STMT Trisakti (Edisi 084, Januari 2002), hal. 53

²² Suryosubroto, *Dasar-dasar Psikologi Untuk Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: PT. Prima Karya, 1998), hal. 109

²³ W. S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 212

²⁴ Holland dalam buku Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 122

²⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hal. 56

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dilihat bahwa minat belajar adalah suatu sikap kecenderungan hati yang juga disertai dengan rasa ketertarikan yang timbul dari hati sanubari.

Reber berpendapat bahwa “minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan”²⁶.

Secara rinci arti penting minat dalam kaitannya dengan pelaksanaan studi yang dikemukakan oleh Gie adalah :

1. Minat melahirkan perhatian yang serta merta
2. Minat memudahkan terjadinya konsentrasi
3. Minat mencegah gangguan perhatian dari luar
4. Minat memperkuat melekatkan bahan pelajaran dalam ingatan
5. Minat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri²⁷.

Winkel juga menyatakan bahwa “dengan adanya minat belajar pada diri peserta didik, maka pada dirinya terdapat perhatian, rasa senang, dan dorongan serta sikap positif”²⁸. Senada dengan Winkel, Sabri juga berpendapat bahwa “minat lebih besar atau kuat peranannya sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar”²⁹. Sedangkan Crow and Crow mengatakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”³⁰.

²⁶ Reber dalam buku Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 151

²⁷ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 2003), hal. 28

²⁸ W. S Winkel, *Ibid*

²⁹ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hal. 85

³⁰ Crow and Crow dalam buku M. Alisuf Sabri, *Ibid.*, hal. 121

Selain itu, Crow dan Crow juga menyebutkan tiga aspek minat seseorang, yaitu :

1. Dorongan dari dalam untuk memenuhi kebutuhan diri sebagai sumber penggerak untuk melakukan sesuatu.
2. Kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang akan menentukan posisi individu dalam lingkungannya.
3. Perasaan individu terhadap suatu pekerjaan yang dilakukannya³¹.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa minat belajar adalah rasa ketertarikan pada bidang studi tertentu yang juga disertai adanya perhatian, dorongan, keingintahuan, dan kebutuhan.

Minat belajar akan timbul dan dipengaruhi oleh beberapa hal termasuk karena adanya pengaruh dari lingkungan keluarga seperti yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa:

Ada 10 sumbangan yang dapat diberikan oleh lingkungan keluarga (orang tua) kepada anak, yaitu :

1. Perasaan aman.
2. Pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis.
3. Sumber kasih sayang dan penerimaan.
4. Model perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial.
5. Bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial.
6. Bantuan dalam pemecahan masalah anak.
7. Bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan – motorik, verbal, dan sosial – yang diperlukan untuk penyesuaian.
8. Perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial.
9. Bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan.
10. Sumber persahabatan sampai mereka cukup besar untuk mendapatkan teman di luar rumah atau bila teman di luar tidak ada³².

Sedangkan Fryer yang dikutip oleh Susatyo Yuwono dan Partini bahwa “minat berkembang pada diri seseorang bila lingkungan mendukung terutama karena

³¹Crow dan Crow dalam jurnal Susatyo Yuwono dan Partini, *Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap tumbuhnya minat berwirausaha*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 9, No. 2, Agustus 2008, hal. 121

³² Elizabeth. B. Hurlock dalam tulisan Sunarto, *Pola Asuh Anak* (Jakarta: Buletin PADU Jurnal Ilmiah Edisi 02, 2003), hal. 3-4

minat terbentuk dari lingkungan keluarga”³³. Dari uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa minat pertama kali akan tumbuh dan berkembang didalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat dipahami bahwa minat belajar adalah suatu sikap seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti perhatian, kesenangan, kecenderungan hati, ketertarikan, dan dorongan yang timbul dalam hati sanubari pada bidang studi tertentu. Dari pengertian tersebut dapat diperoleh indikator minat belajar ialah perhatian, kesenangan, kecenderungan hati, ketertarikan, dan dorongan.

2. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana pendidikan anak yang paling utama dan pertama. Oleh karena itu, proses perkembangan kepribadian anak akan terbentuk sesuai dengan lingkungan keluarganya terutama peran orang tua. Sebelum memahami lebih dalam tentang lingkungan keluarga, maka terlebih dahulu kita memahami tentang hakikat lingkungan.

Menurut Sartain mengatakan bahwa lingkungan adalah “sesuatu yang meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* setiap individu”³⁴. Senada dengan Sartain, Sabri juga berpendapat bahwa lingkungan adalah “segala sesuatu yang ada di dalam atau di luar individu yang

³³ Fryer dalam jurnal Susatyo Yuwono dan Partini, *Op. Cit.*, hal. 122

³⁴ Sartain dalam buku M. Dalyono, *Op. Cit.*, hal. 132

bersifat mempengaruhi sikap, tingkah laku, atau perkembangannya”³⁵. Pendapat kedua tokoh itu juga dikuatkan oleh Urie Bronfenbrenner dan Ann Crouter yang mengatakan bahwa lingkungan adalah “berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu”³⁶.

Berdasarkan definisi diatas maka lingkungan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi tingkah laku, sikap, dan perkembangan setiap individu.

Chaplin berpendapat bahwa lingkungan adalah “keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu”³⁷. Pendapat tersebut diperjelas oleh Kathena yang mengatakan bahwa lingkungan adalah “segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya”³⁸. Senada dengan kedua tokoh tersebut, Hamalik juga berpendapat bahwa lingkungan adalah “sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu”³⁹.

Berdasarkan uraian tersebut maka lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar individu yang dapat mempengaruhi fisik dan sosial organisme individu tersebut.

Setelah dipahami definisi lingkungan seperti yang dikemukakan para ahli diatas, maka lingkungan juga dapat dibagi dalam beberapa bagian. Menurut Dalyono, lingkungan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

³⁵ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangannya* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 34

³⁶ Urie Bronfenbrenner dan Ann Crouter dalam buku Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35

³⁷ J. P. Chaplin dalam buku Syamsu Yusuf LN, *Ibid*

³⁸ Joe Kathena dalam buku Syamsu Yusuf LN, *Ibid*

³⁹ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hal. 195

1. Lingkungan secara fisiologis yang meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, dan sebagainya.
2. Lingkungan secara psikologis yang mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi ini berupa sifat-sifat gen, interaksi genes, selera, keinginan, perasaan, minat, kebutuhan, emosi, dan sebagainya.
3. Lingkungan secara sosio-kultural yang mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain seperti pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, pengajaran, bimbingan, dan sebagainya⁴⁰.

Sedangkan Sartain membagi lingkungan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Lingkungan alam atau luar adalah segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, dan hewan.
2. Lingkungan dalam adalah segala sesuatu yang telah termasuk ke dalam diri kita yang dapat mempengaruhi fisik kita, berupa makanan dan minuman yang telah dicerna dalam tubuh, dengan demikian mempengaruhi pertumbuhan sel-sel di dalam tubuh.
3. Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi keadaan setiap individu⁴¹.

Secara garis besar, menurut Sigelman dan Shaffer membagi lingkungan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Lingkungan fisik yaitu meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar janin sebelum lahir sampai kepada rancangan arsitektur suatu rumah.
2. Lingkungan sosial yaitu meliputi seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu⁴².

Sedangkan pembagian lingkungan menurut Ahmadi adalah :

1. Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan sebagainya.
2. Lingkungan sosial yaitu merupakan lingkungan masyarakat dimana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan individu lain. Lingkungan sosial dibagi menjadi dua, yaitu :

⁴⁰ M. Dalyono, *Op. Cit.*, hal. 129-130

⁴¹ Sartain dalam buku M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal. 72-73

⁴² Sigelman dan Shaffer dalam buku Syamsu Yusuf LN, *Loc. Cit*

- a. Lingkungan sosial primer yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lain, anggota satu saling kenal mengenal dengan baik dengan anggota lain.
- b. Lingkungan sosial sekunder yaitu lingkungan sosial yang berhubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar⁴³.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka faktor lingkungan sangat erat kaitannya bagi setiap pertumbuhan dan perkembangan individu karena sejak individu berada dalam kandungan, tumbuh dewasa, hingga kematian, lingkungan turut serta dalam proses pertumbuhan dan perkembangan individu. Dalam usaha mengembangkan dirinya seperti mengembangkan minat belajar, manusia memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman tersebut terjadi karena adanya interaksi manusia dengan lingkungannya, hal inilah yang disebut dengan pendidikan. Sedangkan tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan disebut dengan lingkungan pendidikan.

Menurut Tirtarahardja membagi “lingkungan pendidikan kedalam tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat”⁴⁴. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Dewantara bahwa “lingkungan pendidikan menjadi tiga bagian yang disebut Tri Pusat Pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat”⁴⁵. Pendapat tersebut didukung oleh Langeveld yang membagi “lingkungan menjadi empat bagian yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau negara, dan lingkungan gereja”⁴⁶.

⁴³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 201

⁴⁴ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 163

⁴⁵ Ki Hajar Dewantara dalam buku Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 172

⁴⁶ Langeveld dalam buku Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ibid.*, hal. 171

Berdasarkan uraian diatas maka lingkungan pendidikan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan setiap individu itu dibagi menjadi empat bagian yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan tempat ibadah.

Berdasarkan keempat lingkungan tersebut, maka masing-masing mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak terutama pada lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga bukan hanya sekedar apa yang hadir di sekitar kita, tetapi lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan setiap individu. Lingkungan keluarga juga merupakan lingkungan dimana anak didik mendapatkan pendidikan yang paling pertama dan utama, Hal ini juga dikemukakan oleh Tirtarahardja bahwa “lingkungan pendidikan yang mula-mula tapi sangat berperan penting adalah lingkungan keluarga”⁴⁷. Pendapat tersebut diperkuat oleh Pribadi yang mengatakan bahwa “lingkungan keluarga sering disebut sebagai lingkungan pertama di dalam pendidikan”⁴⁸. Sedangkan Purwanto berpendapat bahwa “pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya”⁴⁹. Senada dengan tokoh sebelumnya, Comenius juga mengatakan bahwa “pendidikan keluarga itu penting bagi anak-anak yang sedang berkembang”⁵⁰.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam membentuk

⁴⁷ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Loc. Cit*

⁴⁸ Sikun Pribadi dalam buku Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 17

⁴⁹ M, Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 79

⁵⁰ Comenius, *Ibid*

kepribadian, perilaku, dan kemampuan anak serta minat belajar anak. Pendidikan keluarga akan menjadi dasar pendidikan selanjutnya, yaitu ketika anak mulai memasuki lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Pengertian keluarga dapat dilihat dari berbagai dimensi seperti yang dikemukakan oleh Tirtarahardja yang mengatakan bahwa “keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena adanya hubungan semenda dan sedarah”⁵¹.

Pendapat tersebut didukung oleh Brown yang berpendapat bahwa:

Keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu dalam arti luas ialah keluarga yang meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “*clan*” atau marga dan dalam arti sempit ialah keluarga meliputi orangtua dan anak⁵².

Senada dengan kedua tokoh tersebut, Ihsan juga berpendapat bahwa “keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah”⁵³.

Berdasarkan uraian tersebut maka lingkungan keluarga merupakan suatu kesatuan sosial antara orang tua dan anak yang diantara mereka terdapat hubungan darah sehingga terdapat aspek hubungan antara orangtua dan anak.

Menurut Reynolds yang menyatakan bahwa “anak yang berhasil disekolah adalah anak yang berlatar dari keluarga yang berhubungan akrab serta adanya bimbingan orang tua dalam segala hal, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan”⁵⁴. Sedangkan menurut Duvall bahwa:

Dalam membimbing anak, seharusnya orang tua perlu mendasarkan dirinya pada sikap saling percaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan

⁵¹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Op. Cit.*, hal. 168

⁵² F. J. Brown dalam buku Syamsu Yusuf LN, *Op. Cit.*, hal. 36

⁵³ Fuad Ihsan, *Loc. Cit*

⁵⁴ Reynolds dalam buku Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang tua: Untuk Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 8

kepribadian anak karena atas dasar sikap saling mempercayai ini, anak akan merasa memiliki kebebasan berkeaktivitas guna mengembangkan diri masing-masing⁵⁵.

Senada dengan pendapat diatas, maka Lifshitz menyatakan bahwa:

Anak remaja yang berasal dari keluarga kacau atau tidak lengkap lebih banyak memiliki konsep diri negatif, lebih banyak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan lebih sulit mengontrol jasmaninya daripada anak remaja dari keluarga utuh karena kurangnya bimbingan dari orangtua⁵⁶.

Berdasarkan uraian diatas bahwa lingkungan keluarga merupakan kondisi dimana adanya bimbingan orang tua yang akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak tersebut.

Goode mengatakan bahwa:

Keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja, tapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk keberhasilan pendidikan yang dijalani sehingga dalam hal ini keluarga merupakan sarana belajar yang baik untuk anak⁵⁷.

Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa “keluarga merupakan sarana belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup tertinggi”⁵⁸. Pendapat tersebut didukung oleh Ihsan bahwa:

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma sehingga keluarga dapat dikatakan sebagai sarana belajar utama bagi anak⁵⁹.

⁵⁵ Duvall dalam buku Moh. Sohib, *Ibid.*, hal. 17

⁵⁶ Lifshitz dalam buku Moh. Sohib, *Ibid.*, hal. 10

⁵⁷ Goode dalam buku T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hal. 67

⁵⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 39

⁵⁹ Fuad Ihsan, *Loc. Cit*

Senada dengan ketiga tokoh diatas, maka Barnadib mengemukakan bahwa “keluarga adalah sarana belajar dimana anak dapat berbicara dan berbuat baik kepada orang lain”⁶⁰. Sedangkan Nana menyatakan bahwa “faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, dan suasana lingkungan di sekitar rumah”⁶¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat terlihat bahwa lingkungan keluarga merupakan sarana belajar utama bagi anak dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam lingkungan keluarga itulah anak diberikan bekal nilai dan norma yang baik sehingga anak dapat mencapai keberhasilan di dalam pendidikan.

Menurut Purwanto yang mengemukakan bahwa “lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan yang diterimanya dari kodrat”⁶². Pendapat tersebut didukung oleh Maslow yang mengatakan bahwa “keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi seperti rasa aman, rasa kasih sayang, dan pemeberi bimbingan bagi perkembangan kepribadian dan penegembangan ras manusia”⁶³. Sedangkan Erickson menyatakan bahwa “fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga”⁶⁴.

⁶⁰ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 121

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 163

⁶² M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal. 80

⁶³ Maslow dalam buku Syamsu Yusuf LN, *Op. Cit.*, hal. 37

⁶⁴ Erick Erickson dalam buku Syamsu Yusuf LN, *Ibid.*, hal. 38

Berdasarkan uraian diatas, maka lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak akan mendapatkan rasa aman dan kasih sayang yang berguna untuk mengembangkan kepribadian anak sehingga kelak kepribadian anak akan berkembang dengan baik.

Oleh karena itu, lingkungan keluarga dapat mempengaruhi siswa dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya termasuk dalam mengembangkan dan menumbuhkan minat belajarnya seperti yang dikemukakan oleh Susan. J. Paik dalam jurnal yang berjudul *Altering the curriculum of the home: Learning environments for Korean and U.S. students* bahwa :

*“The family and home environment are considered the most significant influences on children's development and learning. These factors directly influence student ability, motivation, and interest in learning”*⁶⁵.

Yang diartikan secara bebas bahwa lingkungan rumah dan keluarga dianggap paling mempengaruhi perkembangan dan belajar anak-anak. Faktor tersebut mengarah untuk mempengaruhi kemampuan siswa, motivasi, dan minat belajar.

Kemudian Barry Barnet berpendapat dalam jurnal yang berjudul *The Educational Crisis At Home (Parents Must Be Considered When Discussing School Reform)* bahwa :

“In the family environment especially parents are the most influential actors in their children's lives. An array of research across many disciplines demonstrates that children's interactions with their parents during the first

⁶⁵ Susan J. Paik. “*Altering the curriculum of the home: learning environments for Korean and U.S. students.*” *Marriage & Family Review* 43.3-4 (2008): 289+. Expanded Academic ASAP. Web. 22 Feb. 2010. <<http://find.galegroup.com/gps/infomark.do?&contentSet=IACDocuments&type=retrieve&tabID=T002&prodId=IPS>>

few years, before they even enter school, largely determine their language ability, their interest in learning--even the structure of their brains”⁶⁶.

Yang diartikan secara bebas dalam lingkungan keluarga terutama orang tua adalah aktor yang paling berpengaruh dalam kehidupan anak-anak mereka. Array penelitian di berbagai disiplin anak-anak menunjukkan bahwa interaksi dengan orangtua mereka selama beberapa tahun pertama, bahkan sebelum mereka masuk sekolah, sebagian besar menentukan kemampuan bahasa mereka, minat mereka dalam belajar - bahkan struktur otak mereka. Dari uraian diatas maka dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh terhadap kehidupan anak-anak terutama dalam membentuk minat belajar pada anak tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga adalah segala situasi dan kondisi yang berbentuk fisik ataupun nonfisik yang tercermin melalui hubungan orang tua dan anak, bimbingan orangtua, sarana belajar, dan rasa kasih sayang yang akan didapat oleh anak. Dari pengertian tersebut dapat diperoleh indikator lingkungan keluarga ialah hubungan orangtua dan anak, bimbingan orangtua, sarana belajar, dan rasa kasih sayang.

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat mengembangkan potensi

⁶⁶ Barry Barnett, “*The Educational Crisis at Home.*” *The Humanist* Mar. 1999: 29. Expanded Academic ASAP. Web. 22 Feb. 2010. <<http://find.galegroup.com/gps/infomark.do?&contentSet=IAC- Documents&type=retrieve&tabID=T002&prodId=IPS>

dirinya. Pendidikan juga merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Dalam melakukan proses pendidikan, maka seseorang harus memiliki minat dalam mengikuti proses belajar mengajar agar kelak proses pendidikan yang ia lakukan akan ada manfaatnya bagi kehidupan mereka.

Minat belajar sangat dibutuhkan pada diri seorang siswa karena dengan adanya minat tersebut, maka siswa juga akan mempunyai keinginan untuk belajar. Tapi jika siswa sudah tidak dapat memiliki dan mengembangkan minat dalam belajar maka akan berdampak siswa tersebut tidak ada keinginan dan kemauan dalam mengikuti pelajaran atau dengan kata lain siswa tersebut malas untuk belajar, maka dari itu tujuan dari proses pembelajaran pun tidak akan tercapai. Minat belajar dibutuhkan dalam melakukan aktivitas belajar karena tanpa adanya minat maka seseorang akan sulit berkonsentrasi terhadap sesuatu yang ia jalani. Misalnya, seorang siswa pada saat pelajaran ekonomi mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan ekonomi sehingga pada saat guru menjelaskan materi maka siswa tersebut tidak akan berkonsentrasi dan tidak akan memperhatikan dengan sungguh-sungguh yang akan berakibat hasil belajarnya tidak maksimal. Hal ini dapat terjadi jika siswa tersebut tidak memiliki minat belajar pada mata pelajaran ekonomi. Maka dari itu, seseorang dalam melakukan proses belajar harus terlebih dahulu memiliki minat yang tinggi agar kelak dapat lebih menyenangi pelajaran yang diberikan oleh guru. Minat belajar juga akan menimbulkan perhatian, kesenangan, kecenderungan hati, ketertarikan, dan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan adanya perhatian siswa pada salah satu mata pelajaran maka akan

berakibat siswa tersebut fokus dalam proses pembelajarannya sehingga akan menimbulkan kesenangan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga akan menyebabkan siswa tersebut memiliki kecenderungan hati untuk mempelajari mata pelajaran yang ia sukai sehingga siswa tersebut akan mempunyai ketertarikan untuk bersungguh-sungguh belajar mendalami mata pelajaran itu. Selain itu, dalam proses menumbuhkan minat belajar, maka dorongan juga diperlukan baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri sendiri. Dorongan yang dimaksud dapat juga berupa semangat dari dalam diri ataupun dari luar diri. Setelah adanya minat belajar, maka siswa akan mempunyai kemauan untuk belajar dan akhirnya hasil belajar siswa tersebut akan maksimal. Minat belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Salah satunya faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap minat belajar siswa, karena lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang paling pertama dan utama dalam mendidik siswa. Selanjutnya pendidikan akan ditunjang oleh pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah lingkungan keluarga baik budaya, ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak khususnya yang dipengaruhi oleh orangtua. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Lingkungan keluarga yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga maka anak akan mendapatkan situasi yang tercermin dalam hubungan

orangtua dan anak, bimbingan orangtua, sarana belajar, dan rasa kasih sayang yang akan ia dapatkan pada lingkungan keluarga. Dengan adanya hubungan baik antara orangtua dan anak maka akan menimbulkan rasa kasih sayang yang kuat antara keduanya sehingga orangtua akan sepenuh hati membimbing anaknya kepada hal-hal yang positif karena di dalam keluargalah anak akan mendapatkan sarana belajar yang sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, lingkungan keluarga adalah awal dari terbentuknya kepribadian anak, termasuk bagaimana lingkungan keluarga tersebut dapat benar-benar menciptakan minat belajar yang tinggi. Pada siswa yang berada di lingkungan keluarga baik, harmonis dan tentram akan sangat membantu terhadap perkembangan jiwa siswa terutama terhadap minat belajar siswa itu sendiri. Sedangkan siswa yang berada di lingkungan keluarga dimana orangtua selalu bertengkar atau lebih dikenal *broken home* maka akan menurunkan minat belajar siswa itu sendiri karena siswa tersebut akan merasa tidak nyaman untuk belajar. Hal ini akan berdampak juga bagi perkembangan jiwa siswa tersebut. Oleh karena itu, peran orang tua juga sangat berpengaruh dalam membangkitkan minat belajar anak. Orangtua harus mampu mengenali apa yang disukai anak tersebut dan ajak melakukan hal tersebut, maka hal ini dipercaya akan mampu meningkatkan minat belajar seorang anak. Kuncinya adalah mengetahui apa yang dapat membuat anak tertarik dan senang sehingga anak akan ada keinginan untuk belajar.

Berdasarkan uraian tersebut diduga terdapat hubungan positif antara lingkungan keluarga dengan minat belajar, artinya semakin baik lingkungan

keluarga maka semakin tinggi minat belajar siswa. Sebaliknya, semakin buruk lingkungan keluarga maka semakin rendah pula minat belajar siswa.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini, adalah “Terdapat hubungan yang positif antara lingkungan keluarga dengan minat belajar siswa”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan minat belajar siswa dan mengetahui seberapa erat hubungan antara lingkungan keluarga dengan minat belajar siswa pada SMA Negeri 99 Jakarta Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri 99 Jakarta di Jalan Cibubur II, Jakarta Timur. Tempat tersebut dipilih karena SMA Negeri 99 merupakan sekolah unggulan di Jakarta Timur yang mempunyai siswa dari beragam latar belakang keluarga. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dimulai pada bulan April dan berakhir bulan Juni 2010. Waktu tersebut dipilih, karena pada bulan tersebut kegiatan belajar mengajar di sekolah masih efektif.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*, karena untuk mendapatkan data yang benar dan sesuai dengan fakta diperoleh langsung dari sumbernya. Data yang digunakan adalah data primer

dengan menggunakan pendekatan korelasional yaitu untuk melihat hubungan antar variabel X (lingkungan keluarga) dan variabel Y (minat belajar siswa).

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono, "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."¹ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 99 Jakarta Timur yang berjumlah 1000 siswa. Sedangkan populasi terjangkaunya adalah siswa kelas XI IPS yang terdiri dari empat kelas dengan jumlah 160 siswa. Peneliti memilih kelas XI jurusan IPS sebagai populasi terjangkau karena menurut hasil wawancara peneliti dengan guru Bimbingan Konseling pada sekolah tersebut maka dikatakan bahwa kelas XI jurusan IPS cenderung memiliki minat belajar rendah yang disebabkan oleh beberapa hal dan salah satunya disebabkan oleh masalah di lingkungan keluarga.

Sedangkan jumlah sampel merujuk pada tabel dari *Isaac* dan *Michael* yang dikutip oleh Sugiyono bahwa populasi pada 160 siswa dengan taraf kesalahan 5%, maka jumlah sampelnya sebanyak 110 siswa². Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel acak sederhana (*simple random sampling technique*). Teknik ini digunakan agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 90

² *Ibid.*, hal. 99

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini meneliti dua variabel, yaitu lingkungan keluarga (variabel X) dan minat belajar siswa (variabel Y). Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kedua variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Minat Belajar Siswa (Variabel Y)

a. Definisi Konseptual

Minat belajar adalah suatu sikap seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti perhatian, kesenangan, kecenderungan hati, ketertarikan, dan dorongan yang timbul dalam hati sanubari pada bidang studi tertentu.

b. Definisi Operasional

Minat belajar dicerminkan dengan beberapa indikator yakni perhatian, kesenangan, kecenderungan hati, ketertarikan, dan dorongan. Minat belajar diukur dengan menggunakan kuesioner berbentuk skala sikap (likert) yang berjumlah 38 butir pernyataan. Dimana penyusunan skala likert mencerminkan indikator-indikator tersebut.

c. Kisi-kisi Instrumen Minat Belajar

Kisi-kisi instrumen minat belajar disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel minat belajar dan juga memberikan sejauh mana instrumen ini mencerminkan sub indikator variabel minat belajar.

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur minat belajar yang akan disajikan pada bagian ini terdiri dari atas dua kisi-kisi konsep instrumen, yaitu yang diujicobakan dan kisi-kisi instrumen final untuk mengukur variabel minat belajar. Dua kisi-kisi ini disajikan dengan maksud untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang drop setelah dilakukan uji validitas, uji reliabilitas dan analisis butir soal. Selain itu juga memberikan gambaran seberapa jauh instrumen final masih mencerminkan indikator-indikator variabel minat belajar. Kisi-kisi instrumen untuk mengukur minat belajar dapat dilihat pada tabel III. 1

Tabel III. 1
Kisi-kisi Instrumen Minat Belajar (Y)

Indikator	No. Butir Uji Coba		Drop	No. Butir Valid		Final	
	(+)	(-)		(+)	(-)	(+)	(-)
Perhatian	1,3,4,6, 7,10,11,12	2,5,8,9	4,6, 8,11	1,3,7, 10,12	2,5,9	1,2,3, 5,7,8	4,6
Kesenangan	13,16,17, 9,20,21	14,15, 18	15,16, 20,21	13,17, 19	14,18	9,11, 13	10,12
Kecenderungan Hati	22,25,26, 28,29	23,24, 27	22,25, 29	26,28	23,24, 27	14,17, 19	15,16, 18
Ketertarikan	30,31, 33,34	32	34	30,31, 33	32	20,21, 23	22
Dorongan	35,38	36,37		35,38	36,37	24,27	25,26

Untuk mengisi kuesioner dengan model skala likert dalam instrumen penelitian telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pernyataan dan responden dapat memilih satu jawaban yang sesuai. Setiap jawaban bernilai 1

sampai dengan 5, sesuai dengan tingkat jawabannya.³ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel III. 2
Skala Penilaian Variabel Minat Belajar (Y)

No.	Kategori Jawaban	Positif	Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Ragu-ragu	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

d. Validasi Instrumen Minat Belajar

Proses pengembangan instrumen minat belajar dimulai dengan penyusunan instrumen berbentuk kuesioner model skala likert dengan pernyataan yang mengacu kepada indikator-indikator variabel minat belajar seperti yang terlihat pada tabel III.1 yang disebut sebagai konsep instrumen untuk mengukur variabel minat belajar. Tahap berikutnya, konsep instrumen dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut telah mengukur indikator dari variabel minat belajar. Setelah disetujui selanjutnya instrumen diujicobakan kepada 30 siswa.

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan untuk uji validitas yaitu:⁴

³ *Ibid.*, hal. 108

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal 191

$$r_{it} = \frac{\sum x_i \cdot x_t}{\sqrt{\sum X_i^2 \cdot X_t^2}}$$

Keterangan:

r_{it} : Koefisien Korelasi

X_i : Skor X

$\sum X_i^2$: Jumlah dari Hasil kuadrat dari setiap butir soal

X_t : Jumlah nilai total sampel

$\sum X_t^2$: Jumlah dari Hasil kuadrat dari Total soal

$\sum X_i X_t$: Jumlah hasil kali tiap butir dengan skor total

Valid tidaknya suatu butir ditentukan oleh perbandingan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir tersebut dinyatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir tersebut dinyatakan tidak valid, di drop atau tidak digunakan.

Selanjutnya, untuk menghitung reliabilitasnya, maka digunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:⁵

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

dimana: r_{ii} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir instrumen

S_i^2 = Varians butir

S_t^2 = Varians total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut:⁶

⁵ *Ibid*

$$S_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

St^2 : Varians butir

$\sum X^2$: Jumlah dari Hasil kuadrat dari setiap butir soal

$(\sum x)^2$: Jumlah butir soal yang dikuadratkan.

2. Lingkungan Keluarga (Variabel X)

a. Definisi Konseptual

Lingkungan keluarga adalah segala situasi dan kondisi yang berbentuk fisik ataupun nonfisik yang tercermin melalui hubungan orang tua dan anak, bimbingan orangtua, sarana belajar, dan rasa kasih sayang yang akan didapat oleh anak.

b. Definisi Operasional

Lingkungan keluarga dicerminkan dengan beberapa indikator yakni hubungan orang tua dan anak, bimbingan orangtua, sarana belajar, dan rasa kasih sayang. Lingkungan keluarga diukur dengan menggunakan kuesioner berbentuk skala sikap (likert) yang berjumlah 41 butir pernyataan. Dimana penyusunan skala likert mencerminkan indikator-indikator tersebut.

⁶ *Ibid*, hal. 176

c. Kisi-kisi Instrumen Lingkungan Keluarga

Kisi-kisi instrumen lingkungan keluarga disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel lingkungan keluarga dan juga memberikan sejauh mana instrumen ini mencerminkan sub indikator variabel lingkungan keluarga.

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur lingkungan keluarga yang akan disajikan pada bagian ini terdiri dari atas dua kisi-kisi konsep instrumen, yaitu yang diujicobakan dan kisi-kisi instrumen final untuk mengukur variabel lingkungan keluarga. Dua kisi-kisi ini disajikan dengan maksud untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang drop setelah dilakukan uji validitas, uji reliabilitas dan analisis butir soal. Selain itu juga memberikan gambaran seberapa jauh instrumen final masih mencerminkan indikator-indikator variabel lingkungan keluarga. Kisi-kisi instrumen untuk mengukur lingkungan keluarga dapat dilihat pada tabel III.3.

Tabel III. 3
Kisi-kisi Instrumen Lingkungan Keluarga (X)

Indikator	No. Butir Uji Coba		Drop	No. Butir Valid		Final	
	(+)	(-)		(+)	(-)	(+)	(-)
Hubungan orangtua dan anak	2,3,4,5,10,11	1,6,7,8,9	3,9,10	2,4,5,11	1,6,7,8	1,2,3,4,5,8	6,7
Bimbingan orangtua	12,13,15,16,17,19	14,18,20	13,16,18	12,15,17,19	14,20	9,11,12,13	10,14
Sarana Belajar	21,22,23	24,25,26	21,24	22,23	25,26	15,16	17,18
Rasa Kasih Sayang	27,28,29,32,34,36,37,38,40	30,31,33,35,39,41	30,33,34,35	27,28,29,32,36,37,38,40	31,39,41	19,20,21,23,24,25,26,28	22,27,29

Untuk mengisi kuesioner dengan model skala likert dalam instrumen penelitian telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pernyataan dan responden dapat memilih satu jawaban yang sesuai. Setiap jawaban bernilai 1 sampai dengan 5, sesuai dengan tingkat jawabannya.⁷ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel III. 4
Skala Penilaian Variabel Lingkungan Keluarga (X)

No.	Kategori Jawaban	Positif	Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Ragu-ragu	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

d. Validasi Instrumen Lingkungan Keluarga

Proses pengembangan instrumen lingkungan keluarga dimulai dengan penyusunan instrumen berbentuk kuesioner model skala likert dengan pernyataan yang mengacu kepada indikator-indikator variabel lingkungan keluarga seperti yang terlihat pada tabel III.3 yang disebut sebagai konsep instrumen untuk mengukur variabel lingkungan keluarga. Tahap berikutnya, konsep instrumen dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut telah mengukur indikator dari variabel lingkungan keluarga. Setelah disetujui selanjutnya instrumen diujicobakan kepada 30 siswa.

⁷ *Ibid.*, hal. 108

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan untuk uji validitas yaitu:⁸

$$r_{it} = \frac{\sum x_i \cdot x_t}{\sqrt{\sum X_i^2 \cdot X_t^2}}$$

Keterangan:

r_{it} : Koefisien Korelasi

X_i : Skor X

$\sum X_i^2$: Jumlah dari Hasil kuadrat dari setiap butir soal

X_t : Jumlah nilai total sampel

$\sum X_t^2$: Jumlah dari Hasil kuadrat dari Total soal

$\sum X_i X_t$: Jumlah hasil kali tiap butir dengan skor total

Valid tidaknya suatu butir ditentukan oleh perbandingan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir tersebut dinyatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir tersebut dinyatakan tidak valid, di drop atau tidak digunakan.

Selanjutnya, untuk menghitung reliabilitasnya, maka digunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:⁹

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

dimana: r_{ii} = Koefisien reliabilitas instrumen

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal 191

⁹ *Ibid*

k = Jumlah butir instrumen

S_i^2 = Varians butir

S_t^2 = Varians total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut:¹⁰

$$S_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

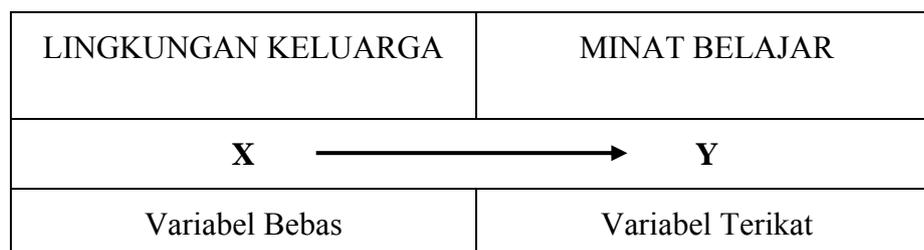
S_t^2 : Varians butir

$\sum X^2$: Jumlah dari Hasil kuadrat dari setiap butir soal

$(\sum x)^2$: Jumlah butir soal yang dikuadratkan.

F. Konstelasi Hubungan antar Variabel

Konstelasi hubungan antar variabel digunakan untuk memberikan arah dan gambaran dari penelitian yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan.



Keterangan:

—————→ : Arah hubungan

¹⁰ *Ibid*, hal. 176

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi dan korelasi dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Mencari Persamaan Regresi

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen (Y) dapat berdasarkan nilai variabel independen (X).¹¹ Adapun perhitungan persamaan

regresi linear dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:¹²

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana koefisien a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :¹³

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Ketetangan:

$\sum Y$: Jumlah skor Y

$\sum X$: Jumlah skor X

n : Jumlah sampel

a : Konstanta

\hat{Y} : Persamaan regresi

¹¹ Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 236

¹² Boediono dan Wayan Koster, *Teori dan Aplikasi Statistika dan Probabilitas* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 172

¹³ *Ibid*, hal 173

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah galat taksiran atas regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan terhadap galat taksiran regresi Y atas X dengan menggunakan Liliefors pada taraf signifikan (α) = 0,05. Rumus yang digunakan adalah :¹⁴

$$L_o = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

Keterangan :

$F(Z_i)$ = merupakan peluang baku

$S(Z_i)$ = merupakan proporsi angka baku

L_o = L observasi (harga mutlak terbesar)

Hipotesis Statistik :

H_o : Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

H_i : Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi tidak normal

Kriteria Pengujian :

Jika L_o (hitung) < L_t (tabel), maka H_o diterima, berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas Regresi

Uji linieritas ini dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut berbentuk linier atau non linier.

Hipotesis Statistika :

¹⁴ Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito, 2001), hal. 467

$$H_0 : Y = \alpha + \beta X$$

$$H_1 : Y \neq \alpha + \beta X$$

Kriteria Pengujian :

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, persamaan regresi dinyatakan linier jika $F_{hitung} < F_{tabel}$.

3. Uji Hipotesis Penelitian

a. Uji Keberartian Koefisien Regresi

Uji Keberartian Regresi digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berarti atau tidak (signifikan).

Hipotesis Statistik :

$$H_0 : \beta \leq 0$$

$$H_1 : \beta > 0$$

Kriteria Pengujian :

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Regresi dinyatakan sangat berarti jika berhasil menolak H_0 .

Tabel III. 5
Tabel Analisa Varians Regresi Linier Sederhana

Sumber Varians	Derajat Bebas (db)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat	F hitung (Fo)	Ket
Total	N	$\sum Y^2$			
Regresi (a)	1	$\frac{\sum Y^2}{N}$			
Regresi (a/b)	1	$\sum XY$	$\frac{Jk(b/a)}{Dk(b/a)}$	$\frac{RJK(b/a)}{RJK(s)}$	Fo > Ft Maka Regresi Berarti
Sisa (s)	n-2	JK(T) – JK(a) – Jk (b)	$\frac{Jk(s)}{Dk(s)}$		
Tuna Cocok (TC)	k-2	Jk (s) – Jk (G) –(b/a)	$\frac{Jk(TC)}{Dk(TC)}$	$\frac{RJK(TC)}{RJK(G)}$	Fo < Ft Maka regresi Berbentuk Linear
Galat	n-k	$Jk(G) = \sum Y^2 - \frac{\sum Y}{nk}$	$\frac{Jk(G)}{Dk(G)}$		

b. Perhitungan Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui besar kecilnya hubungan antara dua variabel yang diteliti digunakan koefisien korelasi Product Moment dari Pearson dengan rumus sebagai berikut :¹⁵

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(x^2)(y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment

$\sum X$ = jumlah skor dalam sebaran X

$\sum Y$ = jumlah skor dalam sebaran Y

¹⁵ Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 212

c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (uji t)

Menggunakan uji t untuk mengetahui keberartian hubungan dua variabel, dengan rumus :¹⁶

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Keterangan :

t_{hitung} = skor signifikansi koefisien korelasi

r = koefisien korelasi product moment

n = banyaknya sampel / data

Hipotesis Statistik :

Ho: $\rho \leq 0$

Hi : $\rho > 0$

Kriteria Pengujian :

Tolak Ho jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi signifikan dan terima Ho jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka koefisien korelasi tidak signifikan.

Hal ini dilakukan pada taraf signifikan (α) = 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) = n-2. Jika Ho ditolak maka koefisien korelasi signifikan, sehingga dapat disimpulkan antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan positif.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 214

d. Perhitungan Koefisien Determinasi

Digunakan untuk mengetahui besarnya variasi Y ditentukan X dengan menggunakan rumus :¹⁷

$$KD = r_{xy}^2$$

Keterangan :

KD = koefisien determinasi

r_{xy}^2 = koefisien korelasi product moment

¹⁷ Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 369

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran secara umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Skor yang akan disajikan adalah skor yang telah diolah dari data mentah dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan simpangan baku atau standar deviasi.

Berdasarkan jumlah variabel dan merujuk kepada masalah penelitian, maka deskripsi data dikelompokkan menjadi dua bagian sesuai dengan jumlah variabel penelitian. Kedua bagian tersebut adalah lingkungan keluarga sebagai variabel independen yang dilambangkan dengan X dan minat belajar siswa sebagai variabel dependen yang dilambangkan dengan Y. Secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Data Minat Belajar

Minat belajar memiliki 27 pernyataan dalam instrument penelitian yang telah melalui proses validasi yang mengacu pada lima indikator yaitu perhatian, kesenangan, kecenderungan hati, ketertarikan, dan dorongan.

Data yang diperoleh melalui pengisian instrument penelitian yang berupa skala likert sebanyak 27 pernyataan oleh 110 responden. Dalam perhitungan data diperoleh skor terendah 85 dan skor tertinggi 124. Varians (S^2) sebesar 37,596; simpangan baku (S) sebesar 6,132; dan rata-rata (\bar{Y}) sebesar 112,38

(proses perhitungan lihat lampiran 22). Skor teoretis tertinggi data minat belajar yaitu 135, sedangkan skor teoretis terendah yaitu 27. Dari perbandingan skor rata-rata data minat belajar dengan skor teoretis tertinggi data minat belajar didapat 83,2% ($112,38/135 \times 100\%$). Nilai tersebut menandakan bahwa responden telah menerapkan minat belajar dengan baik karena hasil perbandingan mendekati skor teoretis tertinggi.

Distribusi frekuensi data minat belajar siswa dapat dilihat pada tabel IV.1, dengan rentang skor adalah 39, banyaknya kelas interval 8 dan panjang kelas adalah 5 (proses perhitungan lihat lampiran 24).

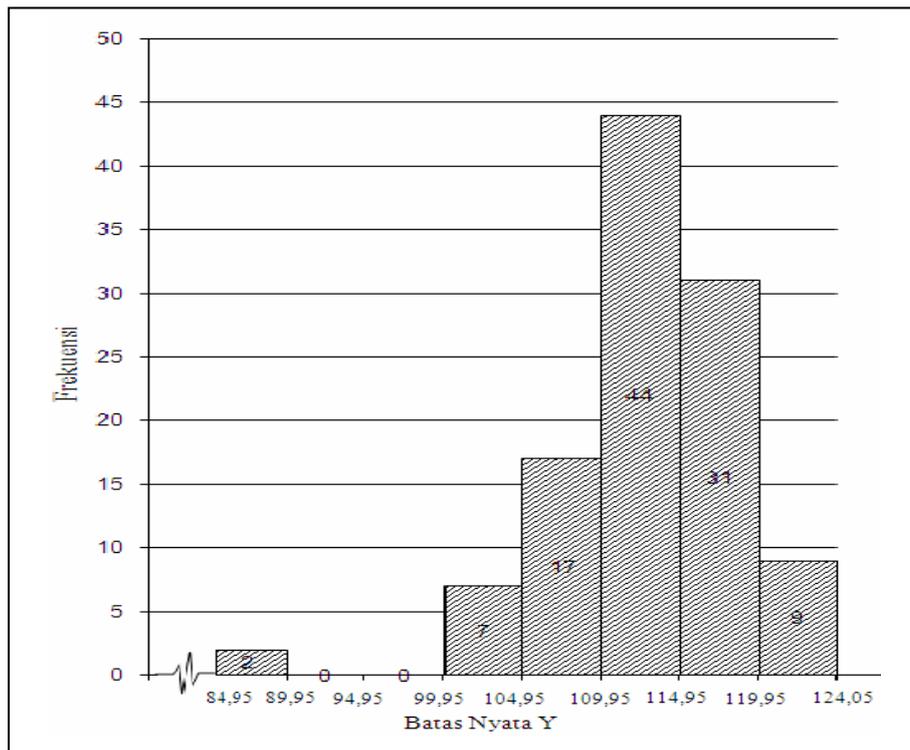
Tabel IV.1
Tabel Distribusi Frekuensi Minat Belajar Siswa (Y)

Kelas Interval	Titik Tengah	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
85 - 89	87,50	84,95	89,05	2	1,8 %
90 - 94	92,50	89,95	94,05	0	0,0 %
95 - 99	97,50	94,95	99,05	0	0,0 %
100 - 104	102,50	99,95	104,05	7	6,4 %
105 - 109	107,50	104,95	109,05	17	15,5 %
110 - 114	112,50	109,95	114,05	44	40,0 %
115 - 119	117,50	114,95	119,05	31	28,2 %
120 - 124	122,50	119,95	124,05	9	8,2 %
Jumlah				110	100%

Untuk mempermudah penafsiran data minat belajar siswa (Y), maka data dapat digambarkan dalam grafik histogram pada gambar IV.1.

Berdasarkan grafik histogram pada gambar VI.1 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel Y (minat belajar siswa) yaitu 44 yang

terletak pada kelas interval ke-6 yakni antara 110-114 dengan frekuensi relatif 40%, frekuensi kelas terendahnya terletak pada kelas interval kelas ke-2 yakni antara 90-94 dan ke-3 yakni antara 95-99 dengan frekuensi relatif 0%.



Gambar IV.1
Grafik Histogram Minat Belajar (Y)

Setiap indikator mempunyai pengaruh masing-masing terhadap variabel minat belajar, seperti yang terlihat di tabel IV.2.

Tabel IV.2
Rata-Rata Hitung Skor Indikator Minat Belajar

Indikator	Jumlah Pernyataan	Skor	Presentase
Perhatian	8	456,88	21,43%
Kesenangan	5	455,2	21,35%
Kecenderungan Hati	6	298,33	13,99%
Ketertarikan	4	460,75	21,61%
Dorongan	4	461,25	21,63%

Sumber : data responden diolah

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor masing-masing indikator dari variabel minat belajar terlihat bahwa indikator yang memiliki skor paling besar adalah indikator dorongan, yaitu sebesar 21,63%. Selanjutnya, indikator ketertarikan sebesar 21,61%; indikator perhatian sebesar 21,43%; indikator kesenangan sebesar 21,35%; dan indikator kecenderungan hati sebesar 13,99% (proses perhitungan lihat lampiran 41).

Dari perhitungan rata-rata hitung skor indikator minat belajar diatas dapat diketahui bahwa indikator yang paling berpengaruh dalam minat belajar adalah indikator dorongan, karena dengan adanya dorongan yang timbul maka diiringi juga dengan tumbuhnya kekuatan untuk belajar sehingga minat belajar akan timbul dan berkembang. Dorongan dapat berasal dari dalam diri maupun luar diri. Dorongan yang dimaksud adalah berupa adanya rasa semangat dan jika dikaitkan dengan minat belajar, maka dorongan merupakan rasa semangat untuk belajar. Sedangkan indikator yang pengaruhnya paling rendah adalah kecenderungan hati. Hal ini disebabkan siswa belum sepenuhnya mempunyai kecenderungan hati yang kuat dalam memilih minat belajarnya pada bidang studi tertentu sehingga jika ia menerima pengaruh dari orang lain maka

pendiriannya pun dapat berubah dalam menetapkan minat belajarnya. Misalkan pada siswa jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang tidak sepenuhnya menguasai cabang-cabang ilmu sosial, karena siswa tersebut belum tentu mempunyai kecenderungan hati terhadap semua bidang yang ada di jurusan sosial.

2. Data Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki 29 pernyataan dalam instrument penelitian yang telah melalui proses validasi yang mengacu pada empat indikator, yaitu hubungan orangtua dan anak, bimbingan orangtua, sarana belajar, dan rasa kasih sayang.

Data yang diperoleh melalui pengisian instrument penelitian yang berupa skala likert sebanyak 29 pernyataan oleh 110 responden. Berdasarkan hasil perhitungan data lingkungan keluarga diperoleh skor terendah 97 dan skor tertinggi 144. Varians (S^2) sebesar 44,981; simpangan baku (S) sebesar 6,707; dan rata-rata (\bar{X}) sebesar 131,43 (proses perhitungan lihat lampiran 22). Skor teoretis tertinggi data lingkungan keluarga yaitu 145, sedangkan skor teoretis terendah yaitu 29. Dari perbandingan skor rata-rata data lingkungan keluarga dengan skor teoretis tertinggi data lingkungan keluarga didapat 90,64% ($131,43/145 \times 100\%$). Hal ini menandakan bahwa responden berada di lingkungan keluarga yang baik karena hasil perbandingan mendekati skor teoretis

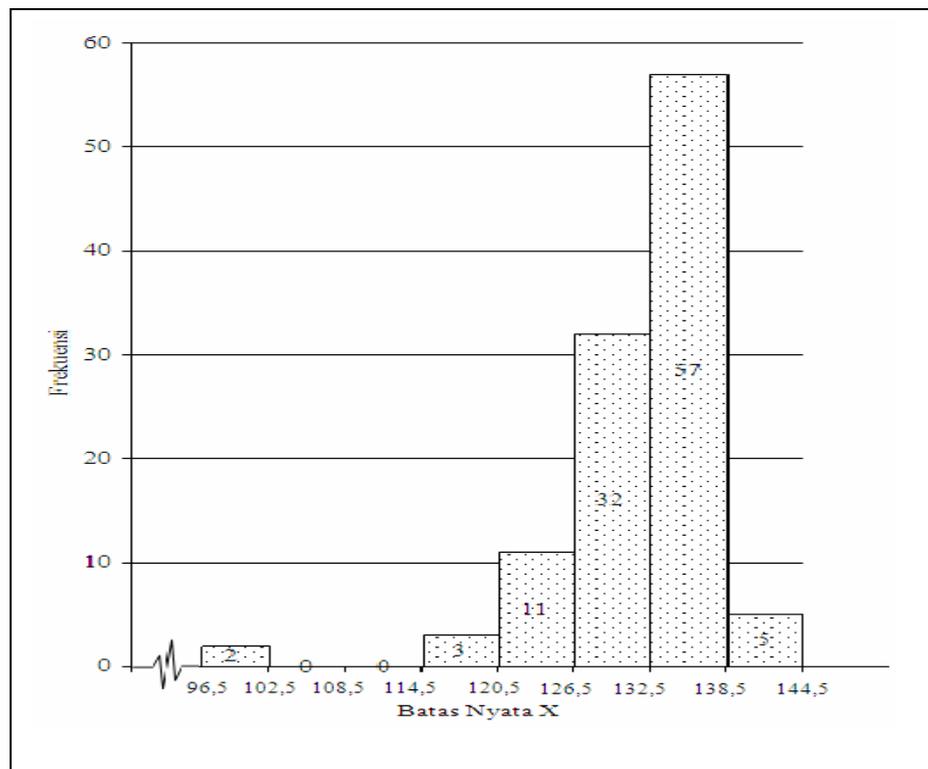
Distribusi frekuensi data lingkungan keluarga dapat dilihat pada tabel IV.3, dengan rentang skor adalah 47, banyak kelas interval adalah 8 dan panjang kelas adalah 6 (proses perhitungan lihat lampiran 23).

Tabel IV.3
Tabel Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga (X)

Kelas Interval	Titik Tengah	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
97 - 102	100	96,5	102,5	2	1,8 %
103 - 108	106	102,5	108,5	0	0,0 %
109 - 114	112	108,5	114,5	0	0,0 %
115 - 120	118	114,5	120,5	3	2,7 %
121- 126	124	120,5	126,5	11	10,0 %
127 - 132	130	126,5	132,5	32	29,1 %
133 - 138	136	132,5	138,5	57	51,8 %
139 - 144	142	138,5	144,5	5	4,5 %
Jumlah				110	100%

Untuk mempermudah penafsiran data lingkungan keluarga (X) maka data dapat digambarkan dalam grafik histogram pada gambar IV.2.

Berdasarkan grafik histogram pada gambar IV.2 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel lingkungan keluarga yaitu 57 terletak pada interval kelas ke-7 antara 133-138 dengan frekuensi relatif 51,8% dan frekuensi kelas terendahnya adalah 0 terletak pada interval kelas ke-2 yakni antara 103-108 dengan frekuensi relatif 0% dan kelas ke-3 yakni antara 109-114 dengan frekuensi relatif 0%.



Gambar IV.2
Grafik Histogram Lingkungan Keluarga (X)

Setiap indikator mempunyai pengaruh masing-masing terhadap variabel minat belajar, seperti yang terlihat di tabel IV.4.

Tabel IV.4
Rata-Rata Hitung Skor Indikator Lingkungan Keluarga

Indikator	Jumlah Pernyataan	Skor	Presentase
Hubungan Orangtua dan Anak	8	500,75	25,18%
Bimbingan Orangtua	6	495,67	24,92%
Sarana Belajar	4	491,25	24,7%
Rasa Kasih Sayang	11	501,09	25,2%

Sumber : data responden diolah

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor masing-masing indikator dari variabel lingkungan keluarga terlihat bahwa indikator yang memiliki skor paling besar adalah indikator rasa kasih sayang, yaitu sebesar 25,2%. Selanjutnya, indikator hubungan orangtua dan anak sebesar 25,18%; indikator sarana belajar sebesar 24,7%; dan indikator bimbingan orangtua sebesar 24,92% (proses perhitungan lihat lampiran 43).

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa indikator yang paling berpengaruh dalam lingkungan keluarga adalah indikator rasa kasih sayang, karena dengan rasa kasih sayang, maka lingkungan keluarga akan dikatakan baik. Hal ini disebabkan satu sama lain anggota keluarga mempunyai rasa kasih sayang sehingga tidak akan ada hal-hal yang dapat menyebabkan lingkungan keluarga tidak harmonis. Sedangkan indikator yang pengaruhnya paling rendah dalam lingkungan keluarga adalah sarana belajar. Hal ini disebabkan lingkungan keluarga kurang responsif terhadap pendidikan anak-anaknya sehingga dalam pemenuhan sarana belajar dirumah dianggap kurang dipenuhi.

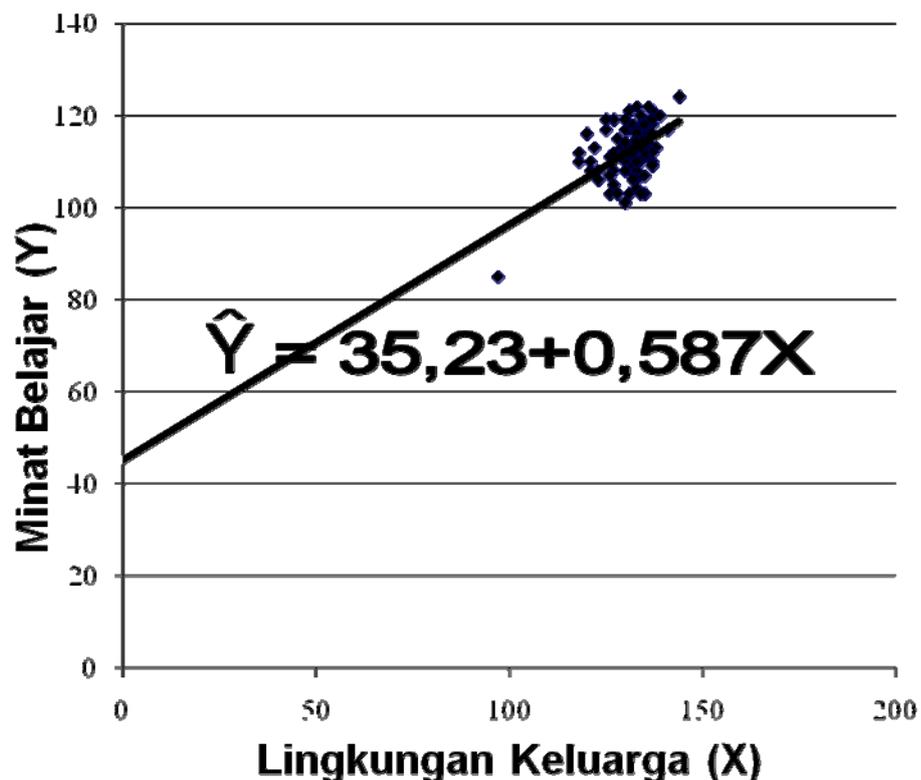
B. Analisis Data

1. Mencari Persamaan Regresi

Persamaan regresi yang dilakukan adalah regresi linear sederhana. Persamaan regresi ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan minat belajar siswa.

Analisis regresi linear sederhana terhadap pasangan data penelitian antara lingkungan keluarga dengan minat belajar siswa menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 0,587 dan konstanta sebesar 35,23. Dengan demikian bentuk hubungan antara variabel (X) yaitu lingkungan keluarga dengan variabel (Y) yaitu minat belajar siswa memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 35,23 + 0,587 X$ (proses perhitungan lihat lampiran 26). Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu skor lingkungan keluarga dapat menyebabkan kenaikan minat belajar sebesar 0,587 skor pada konstanta 35,23.

Grafik persamaan linear sederhana antara minat belajar dengan lingkungan keluarga dapat dilihat pada gambar IV.3.



Gambar IV.3
Grafik Persamaan Regresi $\hat{Y} = 35,23 + 0,587X$

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Dilakukan untuk menguji apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan uji Liliefors pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% dengan sampel 110. Pengujian ini dilakukan dengan melihat L_{hitung} atau data $|F_{zi}-S_{zi}|$ terbesar, dengan kriteria pengujian berdistribusi normal apabila $L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t)$, dan apabila sebaliknya maka galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji Liliefors menyimpulkan galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal berdasarkan pengujian hipotesis statistik bahwa terima H_o jika galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tolak H_i jika galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi tidak normal dengan kriteria pengujian jika $L_o < L_t$ maka H_o diterima. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan $L_o = 0,048$ sedangkan $L_t = 0,0845$. Ini menunjukkan $L_o < L_t$, maka pengujian hipotesis statistiknya adalah H_o diterima (proses perhitungan lihat lampiran 33).

b. Uji Linearitas Regresi

Perhitungan uji linearitas regresi digunakan untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut berbentuk linear atau non linear. Untuk mengetahui linieritas dari sebuah regresi maka perlu dicari nilai F, karena untuk menguji linieritas regresi digunakan kriteria pengujian terima H_o

jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga koefisien regresi dikatakan linear jika berhasil menerima H_0 .

Analisis regresi linear sederhana pasangan data penelitian antara variabel lingkungan keluarga dengan minat belajar memiliki persamaan regresi sebagai berikut $\hat{Y} = 35,23 + 0,587 X$ dengan persamaan regresi tersebut diperoleh perhitungan yang disajikan dalam tabel IV.5.

Tabel IV.5
Tabel ANAVA untuk Pengujian Signifikansi dan Linearitas Persamaan
Regresi Lingkungan Keluarga (X) dengan Minat Belajar (Y)
 $\hat{Y} = 35,23 + 0,587 X$

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel} $\alpha = 0,05$
Total	110	1393362			
Regresi (a)	1	1389264,04			
Regresi (b/a)	1	1689,44	1689,44	75,76 [*])	3,91
Residu	108	2408,52	22,30		
Tuna Cocok	22	637,72	28,99	1,407792 ^{ns)}	1,70
Galat Taksir	86	1770,80	20,59		

Keterangan:

JK : jumlah kuadrat

dk : derajat kebebasan

RJK : rata-rata jumlah kuadrat

^{*}) : Regresi Signifikan $F_{hitung} (75,76) > F_{tabel(1/108;0,05)} (3,91)$

^{ns)} : Regresi Linear $F_{hitung} (1,407) < F_{tabel (22/86;0,05)} (1,70)$

Dari hasil perhitungan uji linearitas dengan menggunakan tabel ANAVA diatas diperoleh F_{hitung} sebesar 1,407 dan F_{tabel} dengan derajat

kebebasan pembilang 22 dan derajat kebebasan penyebut 86 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,70 karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tersebut linear (proses perhitungan lihat lampiran 35).

3. Uji Hipotesis Penelitian

a. Uji Keberartian Koefisien Regresi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi yang diperoleh berarti atau tidak. Dengan kriteria pengujian terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, sebaliknya koefisien regresi diketahui berarti jika berhasil menolak H_0 .

Dari hasil perhitungan uji keberartian regresi dengan menggunakan tabel ANAVA diperoleh F_h sebesar 75,76 dan F_t dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 108 pada taraf signifikan 5% diperoleh angka 3,91 karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (proses perhitungan lihat lampiran 34).

Dengan demikian disimpulkan bahwa koefisien regresi tersebut berarti atau dengan kata lain hubungan lingkungan keluarga dengan minat belajar adalah berarti atau signifikan.

b. Perhitungan Koefisien Korelasi

Perhitungan koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui besar kecilnya hubungan antara variabel (X) yaitu lingkungan keluarga dengan

variabel (Y) yaitu minat belajar yang diteliti menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson.

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi dengan menggunakan rumus tersebut didapat tingkat keterkaitan antara lingkungan keluarga dengan minat belajar diperoleh $r_{xy} = 0,642$ (proses perhitungan lihat lampiran 38).

c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (dengan Uji-t)

Untuk menguji keberartian hubungan antara lingkungan keluarga dengan minat belajar dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 5%, dk (n-2). Hipotesis objektif (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara lingkungan keluarga (X) dengan minat belajar (Y), dan Hipotesis alternatif (H_i) menyatakan terdapat hubungan yang berarti antara lingkungan keluarga (X) dengan minat belajar (Y). Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Berdasarkan pengujian keberartian koefisien korelasi antara lingkungan keluarga (X) dengan minat belajar (Y), didapat t_{hitung} sebesar 8,70 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan dk (n-2) = 110-2 = 108 sebesar 1,66. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya terdapat hubungan yang berarti antara lingkungan keluarga (X) dengan minat belajar (Y).

Tabel IV.6
Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana
Antara Lingkungan Keluarga dengan Minat Belajar

Korelasi antara	Koefisien Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha = 0,05$
X dan Y	0,642	8,70	1,66

- Koefisien Korelasi Signifikansi ($t_{hitung} = 8,70 > t_{tabel} = 1,66$)

Berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pasangan skor lingkungan keluarga dengan minat belajar sebagaimana terlihat pada tabel IV.6, diperoleh $t_{hitung} = 8,70 > t_{tabel} = 1,66$ (proses perhitungan lihat lampiran 39). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{xy} = 0,642$ dinyatakan signifikan berdasarkan pengujian $t_{hitung} (r_{xy}) > 0$ atau $\rho > 0$, artinya dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara lingkungan keluarga dengan minat belajar siswa SMA Negeri 99 Jakarta Timur.

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau variasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 0,4123. Hal ini berarti bahwa 41,23% minat belajar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Besarnya persentase koefisien determinasi di atas menunjukkan bahwa lingkungan keluarga juga berpengaruh cukup

besar terhadap tinggi rendahnya minat belajar siswa. Oleh karena itu, minat belajar dapat tumbuh dan berkembang jika lingkungan keluarga turut berperan dalam menumbuhkan dan mengembangkannya. Sedangkan sisanya 58,77% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi kesehatan siswa, kesiapan belajar siswa, motivasi belajar siswa, metode mengajar guru, dan media pembelajaran (proses perhitungan lihat lampiran 40).

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara lingkungan keluarga dengan minat belajar yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 8,70 jauh lebih besar daripada nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu 1,66. Sedangkan dari hasil perhitungan yang telah dikemukakan uji keberartian regresi diperoleh $F_{hitung} = 75,76$ dan $F_{tabel} = 3,91$ maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ini menunjukkan bahwa hubungan lingkungan keluarga dengan minat belajar adalah berarti atau signifikan dan uji linearitas regresi diperoleh $F_{hitung} = 1,407$ dan $F_{tabel} = 1,70$ maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ ini berarti bahwa koefisien regresi tersebut linear.

Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 35,23 + 0,587 X$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu skor lingkungan keluarga dapat mengakibatkan perubahan minat belajar sebesar 0,587 pada konstanta 35,23. Pengaruh yang cukup besar ini dikarenakan kebanyakan responden menyatakan “sering” untuk pernyataan positif dan menyatakan “jarang” untuk pernyataan negatif. Jawaban responden yang

demikian mungkin dikarenakan keadaan lingkungan keluarganya sesuai dengan pernyataan yang peneliti tanyakan dalam instrument penelitian.

Hasil analisis korelasi sederhana antara lingkungan keluarga dengan minat belajar diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,642. Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara lingkungan keluarga dengan minat belajar artinya semakin baik lingkungan keluarga maka akan semakin tinggi pula minat belajar siswa. Sebaliknya, semakin buruk lingkungan keluarga maka akan semakin rendah pula minat belajar siswa. Menurut Sugiyono, pedoman untuk interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut :¹

0,00 – 0,199	= Sangat Rendah
0,20 - 0,399	= Rendah
0,40 – 0,599	= Sedang
0,60 – 0,799	= Kuat
0,80 – 1,00	= Sangat Kuat

Oleh karena itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,642 termasuk kedalam interpretasi koefisien korelasi kategori kuat karena nilai tersebut ada pada kelompok 0,60-0,799. Perhitungan koefisien determinasi (KD) diperoleh hasil 0,4123 secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 41,23% variasi data minat belajar siswa SMA Negeri 99 Jakarta Timur dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hasil koefisien determinasi diatas menunjukkan bahwa lingkungan keluarga adalah salah satu faktor yang paling mempengaruhi minat belajar dan hal ini juga diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Susan. J. Paik yang mengatakan bahwa lingkungan rumah dan keluarga dianggap paling mempengaruhi perkembangan dan belajar anak-anak.

¹ Sugiyono, *Op. Cit.*, Hal.214.

Faktor tersebut mengarah untuk mempengaruhi kemampuan siswa, motivasi, dan minat belajar. Oleh karena itu, minat belajar itu tidak hanya tumbuh dan berkembang dari dalam diri, tetapi minat belajar itu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang timbul dari luar diri. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya minat belajar adalah lingkungan keluarga. Dalam hal ini, lingkungan keluarga juga sangat berperan aktif dalam menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana siswa mendapatkan pendidikan yang utama dan pertama sehingga jika di dalam lingkungan keluarga sudah ditumbuhkan dan dikembangkan minat belajarnya maka siswa akan terbiasa mempunyai keinginan untuk belajar. Maka dari itu, dari hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh besar persentase dari pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat belajar sebesar 41,23 %. Sedangkan sisanya sebesar 58,77% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kondisi kesehatan siswa, kesiapan belajar siswa, motivasi belajar siswa, metode mengajar guru, dan media pembelajaran.

Berdasarkan perhitungan skor rata-rata indikator minat belajar pada tabel IV.2 diperoleh skor tertinggi pada indikator dorongan yaitu 461,25 dengan persentase sebesar 21,63%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator dorongan paling berpengaruh terhadap variabel minat belajar karena dengan adanya dorongan maka juga akan menimbulkan kekuatan untuk belajar sehingga dengan sendirinya minat belajar akan tumbuh. Sedangkan indikator kecenderungan hati mendapatkan skor terendah yaitu 298,33 dengan persentase sebesar 13,99%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kecenderungan hati mempunyai pengaruh

paling rendah terhadap variabel minat belajar karena dalam proses belajar mengajar ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya mempunyai kecenderungan hati kuat dalam memilih minat belajarnya pada bidang studi tertentu sehingga jika ia menerima pengaruh dari orang lain maka pendiriannya pun dapat berubah dalam menetapkan minat belajarnya. Misalkan pada siswa jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang tidak sepenuhnya menguasai cabang-cabang ilmu sosial, karena siswa tersebut belum tentu mempunyai kecenderungan hati terhadap semua bidang yang ada di jurusan sosial.

Berdasarkan perhitungan skor rata-rata indikator lingkungan keluarga pada tabel IV.4 diperoleh skor tertinggi pada indikator rasa kasih sayang yaitu 501,09 dengan persentase sebesar 25,2%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator rasa kasih sayang paling berpengaruh terhadap variabel lingkungan keluarga karena dengan adanya rasa kasih sayang maka satu sama lain anggota keluarga akan saling menyayangi sehingga jika ada perbedaan pendapat maka akan diselesaikan dengan baik dan akhirnya tidak akan ada hal-hal yang dapat membuat lingkungan keluarga tidak harmonis. Sedangkan indikator sarana belajar memperoleh skor terendah yaitu 491,25 dengan persentase sebesar 24,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan keluarga kini kurang responsif terhadap pendidikan anak sehingga sarana belajar di rumah pun kurang dipenuhi karena orangtua hanya sibuk memenuhi materi anak sehingga tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan anak.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Dari hasil uji hipotesis tersebut peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa kelemahan antara lain :

1. Keterbatasan variabel penelitian, karena dalam penelitian hanya meneliti dua variabel, yaitu lingkungan keluarga dan minat belajar siswa. Sedangkan variabel terikat, yaitu minat belajar siswa tidak selalu dipengaruhi oleh lingkungan keluarga tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti kondisi kesehatan siswa, kesiapan belajar siswa, motivasi belajar siswa, metode mengajar guru, dan media pembelajaran.
2. Minat belajar siswa hanya diperoleh berdasarkan pengukuran pada saat penelitian, jadi minat belajar siswa ini belum tentu sama jika dilakukan pengukuran kembali.
3. Hasil dari penelitian hanya berlaku pada SMA Negeri 99 Jakarta Timur dan tidak dapat digeneralisasikan karena setiap responden antara sekolah/tempat satu dengan yang lainnya memiliki karakteristik yang berbeda. Namun bentuk penelitiannya yaitu variabel X (lingkungan keluarga) dan Variabel Y (minat belajar) dapat dilakukan pada sekolah/tempat lainnya.
4. Keterbatasan waktu, tenaga dan biaya dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga intensitas penelitian tidak selancar seperti yang diharapkan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara lingkungan keluarga dengan minat belajar siswa pada SMA Negeri 99 Jakarta Timur. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi, maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik lingkungan keluarga maka akan semakin tinggi pula minat belajar siswa sehingga antara lingkungan keluarga dengan minat belajar mempunyai hubungan yang erat.

Sedangkan persamaan regresi yang didapat antara lingkungan keluarga dengan minat belajar yaitu $\hat{Y}=35,23+0,587X$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu skor lingkungan keluarga dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada minat belajar sebesar 0,587 pada konstanta 35,23. Berdasarkan perhitungan uji keberartian regresi maka didapat regresi tersebut dinyatakan berarti atau signifikan dan perhitungan uji linearitas regresi juga menunjukkan bahwa koefisien regresinya linear.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi maka di dapat 0,4123 artinya minat belajar siswa SMA Negeri 99 Jakarta Timur ditentukan oleh lingkungan keluarga sebesar 41,23%. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar akan tumbuh dan berkembang jika lingkungan keluarganya berperan aktif dalam menumbuhkan dan mengembangkannya. Selain itu, lingkungan keluarga yang baik dan harmonis akan lebih membuat minat belajar siswa tetap terjaga karena

siswa merasa nyaman ketika belajar dirumah. Sedangkan sisanya sebesar 58,77% ditentukan oleh faktor lain.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan lingkungan keluarga dapat pula meningkatkan minat belajar siswa. Peningkatan lingkungan keluarga harus dimulai dari adanya hubungan yang baik antara anak dan orangtua serta antara anggota keluarga lainnya. Hal ini dimaksudkan agar anak merasa nyaman berada di dalam lingkungan keluarga. Setelah hubungan sudah baik, maka orangtua akan lebih mudah membimbing anaknya seperti membimbing dalam mengembangkan dan menjaga minat belajar anaknya. Selain itu, anak juga akan merasa bahwa di dalam lingkungan keluarganya telah tercipta rasa kasih sayang antar sesama anggota keluarga karena anak sudah mempunyai hubungan yang baik antara anggota keluarga. Minat belajar itu akan tetap terjaga jika di dalam lingkungan keluarga juga didukung oleh sarana belajar yang baik seperti terpenuhinya fasilitas untuk belajar dan tersedianya ruang untuk belajar sehingga anak dapat mengembangkan potensi akademiknya dengan baik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, saran-saran yang kiranya dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Lingkungan keluarga hendaknya lebih responsif terhadap pendidikan siswa, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan

yang utama yang akan siswa dapatkan. Maksudnya adalah lingkungan keluarga harus lebih peduli lagi dengan pendidikan anaknya karena kini kebanyakan orangtua sudah tidak memperdulikan pendidikan anaknya disebabkan orangtua dan anggota keluarga lain sibuk dengan kegiatan masing-masing bahkan orangtua tidak mengetahui seberapa besar minat belajar anaknya.

2. Lingkungan keluarga sebaiknya lebih memenuhi sarana belajar untuk siswa, karena dengan terpenuhinya sarana belajar di rumah maka siswa akan mempunyai kesempatan yang besar untuk mengembangkan potensi akademiknya termasuk juga dalam mengembangkan minat belajarnya. Hal ini dikarenakan waktu siswa di rumah lebih banyak daripada waktu siswa disekolah sehingga jika sarana belajar dirumah sudah menunjang maka siswa akan dengan mudah mengembangkan potensi akademiknya dan akan menjaga minat belajarnya kelak.
3. Minat belajar siswa merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah. Oleh karena itu sekolah harus senantiasa memberikan perhatian yang lebih terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa seperti sekolah harus rutin mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk membahas tentang minat belajar anaknya yang nantinya akan berpengaruh juga terhadap prestasi belajar anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Barnet, Barry. "The Educational Crisis at Home." *The Humanist* Mar. 1999: 29. Expanded Academic ASAP. Web. 22 Feb. 2010. <<http://find.galegroup.com/gps/infomark.do?&contentSet=IACDocuments&type=retrieve&tabID=T002&prodId=IPS>. (Diakses tanggal 22 Februari 2010)
- Boediono dan Wayan Koster. *Teori dan Aplikasi Statistika dan Probabilitas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Dakir. *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Gani, Ruslan Abdul. *Bimbingan Penjurusan*. Bandung: Angkasa, 2001.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ihromi, T. O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- L.N, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

- Melayu, Usman. "*Hakikat Minat Belajar dan Hasil Belajar*". Berita STMT Trisakti, Edisi 084, Januari 2002.
- Paik, Susan J. "*Altering the curriculum of the home: learning environments for Korean and U.S. students.*" Marriage & Family Review 43.3-4 (2008): 289+. Expanded Academic ASAP. Web. 22 Feb. 2010. <<http://find.galegroup.com/gps/infomark.do?&contentSet=IACDocuments&type=retrieve&tabID=T002&prodId=IPS>>. (Diakses tanggal 22 Februari 2010)
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sabri, M. Alisuf. *Pengantar Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007.
- Sabri, M. Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangannya*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Sappaile, Baso Intang. "Hubungan Kemampuan Penalaran dalam Matematika dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 069 Tahun ke-13, November 2007, hal 987-988.
- Sochib, Moh. *Pola Asuh Orang tua: Untuk Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Sudarsono, Joko. "*Menumbuhkan Minat Belajar Untuk Mencapai Sukses dalam Studi*". Dalam *Majalah Gen* 2000, No. 4 tahun II Triwulan IV, 2003, hal. 28.
- Sudjana. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sunarto. *Pola Asuh Anak*. Jakarta: Buletin PADU Jurnal Ilmiah Edisi 02, 2003, hal. 3-4.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Suryosubroto, *Dasar-dasar Psikologi Untuk Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT. Prima Karya, 1998.

Susatyo Yuwono dan Partini. “Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap tumbuhnya minat berwirausaha”, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2008, hal. 119-127.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

The Liang Gie. *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 2003.

Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ika Yunia Stiawati Lahir di Jakarta pada tanggal 4 Juni 1988, anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Drs. Waluyo Suharto, M.Si dan Eti Rustiati. Beralamat di Komplek Deppen Blok G No. 17 rt/rw 005/010 Cimanggis Depok. Pendidikan formal yang ditempuh yaitu dimulai dari TK Dian Paramita Cimanggis pada tahun 1992, kemudian pada tahun 1994 melanjutkan ke SD Negeri Harjamukti 04 Cimanggis, kemudian pada tahun 2000 melanjutkan ke SMP Negeri 147 Jakarta Timur, Kemudian tahun 2003 melanjutkan ke SMA Negeri 99 Jakarta Timur dan lulus di tahun 2006.

Pada tahun 2006 melanjutkan studi ke Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi.

Selama masa kuliah mempunyai pengalaman Praktek Kerja Lapangan di Koperasi Karyawan AUTO 2000 pada unit usaha Simpan Pinjam, serta memiliki pengalaman praktek mengajar di SMA Negeri 106 Jakarta Timur sebagai guru bidang studi ekonomi.

Selain itu aktif juga dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi dan Administrasi (HMJ EA) sebagai staf divisi INFOKOM (Informasi dan Komunikasi) pada tahun kepengurusan 2007/2008 dan melanjutkan organisasi dalam Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi (BEM FE) sebagai staf biro ENTREPRENEUR pada tahun kepengurusan 2008/2009.